

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan<sup>1</sup> Islam telah dimulai bersamaan dengan kedatangan Islam itu sendiri, yaitu pada tahun 611 M.<sup>2</sup> Penyebaran Islam dimulai dari Makkah, kemudian Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia, baik melalui ekspansi militer maupun dakwah. Konsekuensinya, pendidikan Islam ikut menyebar bersamaan dengan tersebarnya Islam ke wilayah yang ditaklukkan atau didatanginya. Demikian juga dengan Indonesia (klasik: Nusantara), pendidikan Islam telah dimulai sejak berlangsungnya proses Islamisasi di Nusantara (modern: Indonesia).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pendidikan dalam pengertian yang umum dapat diterjemahkan sebagai penyebaran dan internalisasi nilai dari berbagai pengalaman kumulatif, baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya yang dinilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke generasi selanjutnya yang tersimpan dalam berbagai kitab, cerita rakyat (*folklore*), tradisi, adat istiadat dan sebagainya. Baca Djafar Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah; Perspektif Ilmu Pendidikan*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 1.

<sup>2</sup> Abd. Mukti, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" dalam *Analytica Islamica*, vol. IV, h. 14.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 10. Lihat juga Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2007), h. 3. Bandingkan juga: Suwito dan Fauzan (ed.). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad Ke 13 hingga Abad Ke 20 M*, cet. 1 (Bandung: Angkasa, 2004), h. xiv. Islam masuk ke Indonesia bukan melalui ekspansi militer, melainkan melalui dakwah (jalan damai). Dengan demikian tidak kita jumpai catatan sejarah yang menyebutkan secara pasti tahun masuknya Islam ke Indonesia. Para peneliti sejarah berbeda pendapat mengenai hal ini. Ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah/ketujuh Masehi atau kedelapan Masehi. Pendapat ini dikemukakan oleh Arnold, dan diikuti oleh para sarjana Indonesia. Ia berargumen bahwa sejak abad ini sudah terjadi hubungan dagang antara masyarakat Indonesia yang berdomisili di daerah pesisir utara Sumatera dan saudagar Muslim asal Arabia. Sebagian lagi mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada akhir abad ketigabelas. Pendapat ini dikemukakan oleh Marrison. Ia berargumen bahwa Islam di Indonesia dibawa oleh para penyebar Islam dari pantai Coromandel. Dikatakan bahwa kebanyakan penyebar Islam profesional ini datang ke Indonesia pada abad keduabelas dan ketigabelas. Kebanyakan peneliti cenderung mengatakan bahwa sangat memungkinkan Islam sudah diperkenalkan ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah/Ketujuh Masehi, tetapi hanyalah setelah abad keduabelas pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Lihat: N.A. Baloch, *Advent of Islam in Indonesia*, Edisi I (Islamabad: Islamabad National Institute Historical and Cultural Research), h. 56-57 Lihat Juga: Abd. Mukti, *Sejarah*, h. 15. Bandingkan dengan: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan*, cet. I (Bandung: Mizan, 1994), h. 24-31.

Pendidikan Islam pada tahap awal terlaksana secara informal dengan adanya kontak (interaksi) antara pedagang atau mubaligh dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup> Pelaksanaan pendidikan secara sistematis baru berlangsung sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.<sup>5</sup> Kesultanan Islam pertama di Nusantara (modern: Indonesia) adalah Kesultanan Samudra Pasai (1264-1513).<sup>6</sup> Kesultanan Samudra Pasai<sup>7</sup> merupakan kerajaan pertama yang menyelenggarakan pendidikan Islam secara sistematis di Nusantara berbentuk *meunasah*, *rangkang* dan *dayah*.<sup>8</sup> Setelah Samudra Pasai ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1514 M.

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 4. Sifat pelaksanaan pendidikan itu bisa dibedakan kepada pendidikan formal, nonformal dan informal. *Pertama*, Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja di sekolah-sekolah dan terikat kepada jenjang pendidikan. *Kedua*, Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja di luar sekolah dan tidak terikat dengan jenjang pendidikan. *Ketiga*, Pendidikan informal yaitu pendidikan/pengalaman belajar yang diperoleh melalui pergaulan. Lihat: Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 42-43.

<sup>5</sup> Secara kronologis kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara adalah: Samudra Pasai (1264-1513), Aceh Darussalam (1507-1912), Demak (1500-1550), Banten (1552-1813), Cirebon (1552-1662), Pajang (1550-1586) dan Mataram (1586-1757). Baca: Abd. Mukti, *Sejarah*, h. 17.

<sup>6</sup> Abd. Mukti, *Sejarah*, h.16-17. Sampai saat ini para sejarawan masih berbeda pendapat mengenai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Sebagian ahli sejarah mengklaim bahwa Islam pertama datang ke Nusantara adalah di Perlak Aceh Timur, pendapat ini diakui sejarawan lokal Ali Hasymy dan kawan-kawan, dan sebagian yang lainnya mengatakan kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah kerajaan Islam Samudra Pasai Aceh Utara, pendapat ini sejalan sebagaimana yang dikatakan Abd. Mukti dan dibenarkan oleh Badri Yatim dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam*. Lihat lebih lanjut: Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 9 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 205.

<sup>7</sup> Kerajaan Samudra Pasai memerintah mulai tahun 1264 sampai tahun 1513 dengan rajanya yang berturut-turut sebagai berikut: Sultan Mâlik al-Sâleh (1280-1297), Muhammad Mâlik al-Zâir (1264-1326), Mahmud Mâlik al-Zâhir (1326-1345), Manshur Mâlik al-Zâhir (1345-1346), Ahmad Mâlik al-Zâhir (1346-1383), Zainal Abidin Mâlik al-Zâhir (1383-1405), Nahrasiyah (1402-?), Abu Zaid Mâlik al-Zâhir (?-1455), Mahmud Mâlik al-Zâhir (1455-1477), Zainal Abidin (1477-1500), Abdullah Malik al-Zahir (1501-1513) dan Zainal Abidin (1513-1524). Kerajaan Samudra Pasai, beransur-ansur mengalami kelemahan setelah salah seorang putri dari kerajaan tersebut menikah dengan Sultan Malaka yang bernama Sultan Mahmud (w. 1414). Semenjak itu, kebesaran Pasai berpindah ke Malaka. Yang kemudian diserang oleh armada Portugis dan mendudukinya. Baca: Rasi'in, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Samudra Pasai" dalam Suwito dan Fauzan (ed.) *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad Ke-13 hingga Abad Ke-20 M*, cet. 1 (Bandung: Angkasa, 2004), h. 9.

<sup>8</sup> Kesultanan Samudra Pasai terletak di pesisir timur laut Aceh, yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Utara, Menurut S.Q.Fathimi sebagaimana dikutip oleh Mukti, menyebutkan bahwa Kerajaan Samudra Pasai banyak dipengaruhi oleh Persia dan Arab, meskipun kebanyakan saudagar yang datang ke kepulauan Indonesia berasal dari India. Kelihatannya hal ini didukung oleh kedudukan Samudra Pasai sebagai sebuah negara maritim, dan karena itu mempunyai jaringan hubungan yang luas dengan Timur Tengah dan dunia Islam

Sultan Ali al-Mughayat Syah (1514-1530) berhasil membebaskan wilayah Samudra Pasai dari Portugis dalam tahun yang sama. Sejak saat itu wilayah Samudera Pasai jatuh ke tangan kesultanan Aceh Darussalam (1507-1912)<sup>9</sup> yang berkedudukan di Kuta Raja (Banda Aceh sekarang).<sup>10</sup>

Sebagaimana sultan-sultan lainnya di Nusantara, Sultan Aceh juga sangat mencintai ilmu pengetahuan dan ulama. Institusi *meunasah*, *ranggang* dan *dayah* (Arab: *zawiyât*) yang telah ada sejak kesultanan Samudra Pasai terus dipelihara, dimodifikasi, dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan didirikan di berbagai

---

lainnya. Dalam pada itu kekacauan politik yang terjadi di wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Abbâsiyah (750-1258) menyebabkan banyak ulama dari Persia pindah ke daerah-daerah Muslim yang baru diislamkan, termasuk Kesultanan Pasai untuk yang salah satu tujuannya mencari perlindungan. Hal ini terjadi pada akhir abad ketigabelas Masehi. Di antara ulama-ulama yang mendapat perlindungan (*patronase*) sultan ketika itu adalah Amir Said al-Syîâzî berasal dari Syiraz dan Tâj al-Dîn al-Isfâhanîy, berasal dari Isfâhanî. Keduanya berkebangsaan Persia, Abdullâh ibn Muhâmmad (w. 1407 M), berasal dari Delhi, India, Amir Muhâmmad ibn Abd al Qadâr (w. 1419 M), berasal dari keluarga Khâlifah al-Mastanshir al-‘Abbâsiy (1226-1243). Para ulama tersebut dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam menganut sistem pendidikan dan pengajaran yang pernah dikenal di negerinya masing-masing. Dengan demikian ulama yang berasal dari Persia memusatkan pendidikan dan pengajarannya di *meunasah* (Arab: *madrasah*) dan *dayah* (Arab: *zâwiyât*). Sementara ulama yang berasal dari India memperkenalkan pula institusi *ranggang*. Baca: Abd. Mukti, *Sejarah*, h.16-17.

<sup>9</sup> Raja-raja di kesultanan Aceh Darussalam secara berturut-turut adalah: Ali Mughayat Syah (1507-1528), Salahuddin ibn Ali (1528-1537), Alauddin al-Qahhar ibn Ali (1568-1575), Sultan Muda (beberapa hari, 1575), Sultan Sri Alam (1575-1576), Zain al-Abidin (1576-1577), Alauddin Perak (1577-1589), Ali Ri’ayat Syah (1589-1596), Alauddin Ri’ayat Syah (1596-1604), Ali Ri’ayat Syah (1604-1607), Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636), Iskandar Thani (1636-1641), Shafiyatuddin Taj al-Alam (1641-1675), Naqiyat al-Dîn Nûr al-Alâm (1675-1678), Zâqiyat al-Dîn Inayat Syah (1678-1688), Kamalat Syah Zinat al-Dîn (1688-1699), Badr al-Alam Syârif Hashim Jamal al-Dîn (1699-1702), Perkasa Alam Syârif Lamtui (1702-1703), Jamal al-‘Alam Badrul Munir (1703-1726), Jauhar al-alam Amin al-Dîn (beberapa hari, 1726), Syams al-Alam (beberapa hari, 1726), Alauddin Ahmad Syah (1727-1735), Alauddin Johan Syah (1735-1760), Alaidin Mahmud Syah (kali pertama, 1760-1764), Badruddin Johan Syah (1764-1765), Alaidin Mahmud Syah (kali kedua, 1765-1773), Sulaiaman Syah (beberapa bulan, 1773), Alaidin Mahmud Syah (kali ketiga, 1773-1781), Alauddin Muhammad Syah (kali pertama, 1795-1815), Teungku Syed Hussain Aideed (beberapa hari, 1815), Syarif Saif al-Alam Syah (1815-1818), Alauddin Muhammad Syah (kali kedua, 1818-1823), Alauddin Muhammad Syah (1823-1838), Alauddin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1838-1857), Ali Alauddin Ibrahim Mansur Syah (1857-1870), Mansur Syah (1870-1874) dan Alauddin Muhammad Daud Syah (1874-1903). Baca: Jan M. Pluvier, *Historical Atlas of South East*. (Leiden New York: E.J. Brill, 1995), h. 25, 27, 29 dan 38, lihat juga: Lee Kam Hing, *The Sultanate of Aceh: Relations with the British 1760-1824* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995), h. 322. Lihat juga: Robert Cribb, *Historical Dictionary of Indonesia* (London: The Scarecrow Pree, 1992), h. 515-516.

<sup>10</sup> Pada masa Kesultanan Aceh Darussalam inilah hidup empat ulama besar dan terkenal di Nusantara, yakni Hamzah Fansuri (wafat sebelum tahun 1016/1607), Syamsuddin al-Sumatraniy (w. 1630), Nurdin al-Raniry (w. 1068/1658) dan Abdul Rauf al-Singkily (1024/1615-1105/1693). Abd. Mukti, *Sejarah*, h. 25.

tempat dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. *Meunasah* (Arab: *madrrasah*) merupakan sebuah lembaga Pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan pada tingkat rendah (dasar). Institusi ini dijumpai pada setiap kampung (*huta*) dalam wilayah Kesultanan Aceh, karena salah satu syarat untuk mendirikan sebuah kampung dalam wilayah kesultanan ini haruslah ada *meunasah*. Demikian juga dengan *rangkang* sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah telah ada di setiap Pemukiman dan *dayah* (Arab: *zawiyât*) sebagai lembaga pendidikan tinggi juga telah didirikan di setiap *Uleebalang* (Kabupaten) pada masa kesultanan Aceh Darussalam berkuasa.<sup>11</sup>

Pendidikan Islam tradisional di Aceh memasuki zaman keemasannya (*golden age*) pada masa kesultanan Aceh Darussalam berada di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1637). Suatu hal yang menarik dari Sultan Iskandar Muda adalah kebijakannya yang komprehensif dan sistematis tentang pendidikan Islam, dengan tujuan agar pendidikan benar-benar merata dan terstruktur dari pusat pemerintahan hingga ke desa-desa (Aceh: *huta/gampong*), dengan menetapkan tujuan pendidikan: *Pertama*, membina manusia-manusia yang sanggup menjadi menteri, Qâdî dan pejabat-pejabat negara lainnya dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan. *Kedua*, membina satu masyarakat (umat) yang sanggup menjalankan amar ma'ruf dan menjauuhkan mungkar. Di samping lembaga pendidikan *meunasah*, *rangkang* dan *dayah*, pada masa Sultan Iskandar Muda juga telah didirikan beberapa *Dayah Manyang* (*Dayah Teungku Chik*) dan sebuah *Jami'ah* yang diberi nama dengan *Jami' Bayt al-Rahmân* di Kuta Raja (Banda Aceh sekarang), maka sistem dan tingkatan pendidikan dari *meunasah*, *rangkang*, *dayah*, *dayah manyang* dan *Jâmi'âh Bayt al-Rahmân*, menjadi satu sinergis sistem pendidikan bertingkat dan dengan *out put* yang selalu bersinambung.<sup>12</sup> Perkembangan sistem pendidikan yang membanggakan seperti

---

<sup>11</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai *meunasah*, *rangkang* dan *dayah*, baca: Chairan M. Nûr, "Dayah Sejak Sultan Hingga Sekarang", dalam *Dayah*, (Desember 2008), h. 22. Bandingkan: Abd. Mukti, *Sejarah*, h. 18-20.

<sup>12</sup> Djalil, *Meunasah*, h. 43.

ini terus berkembang dengan berbagai perbaikan, hingga Belanda menyatakan perang kepada kerajaan Aceh pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873 M.

Setelah perang dengan kerajaan Aceh yang berlangsung lebih kurang 14 tahun (1873-1907), Belanda berkesimpulan bahwa pendidikan pribumi yang diterapkan selama ini pada institusi *meunasah*, *rangrang* dan *dayah* harus secepat mungkin dihentikan, karena pendidikan yang dilaksanakan di lembaga tersebut, terutama *dayah* merupakan ancaman bagi Belanda. Untuk itu, sekolah Belanda mulai diperkenalkan di Aceh pada tahun 1907, yaitu dengan mendirikan *Volk School* (sekolah desa) pertama sekali pada tanggal 30 Desember 1907 di Aceh Besar dengan murid perdana 30 orang. Pendidikan *Volk School* ini diprakarsai oleh Gubernur Sipil dan Militer Van Daalen.<sup>13</sup> Kemudian sekolah-sekolah model lain berturut-turut didirikan Belanda, seperti *Inlandsche Vervolg School* (sekolah bumi putra lanjutan), *Meisjes School* (sekolah putri), *Vervolg School-Met Nederlandsche School* (sekolah dasar Belanda untuk bumiputra), *Europeesche Lagere School* (sekolah dasar untuk anak-anak Eropa), dan *Chinese School* (sekolah Belanda untuk Cina). Sekolah-sekolah Belanda tersebut tidak mendapat sambutan yang berarti dari masyarakat Aceh. A. Vogel, Inspektur pendidikan bumi putra, pada tahun 1919 melaporkan bahwa pengajaran rakyat tidak tumbuh dengan wajar, tetapi dipaksakan, karena rakyat pada umumnya belum menyukainya.<sup>14</sup> Ketidaksukaan rakyat Aceh kepada Belanda termasuk pendidikannya, disebabkan oleh tingkah laku Belanda yang dipertontonkan kepada

---

<sup>13</sup> Sejarah Aceh mulai tahun 1907 dapat dianggap menarik, karena di samping masih berperang melawan Belanda, sebagaimana masyarakat Aceh sudah berkenalan dengan salah satu unsur Kebudayaan Barat, yaitu pendidikan modern yang dipaksakan dari luar. Akibat kontak kebudayaan ini timbullah perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat Aceh, terutama pendidikan, akibat dari kontak kebudayaan ini serta dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, maka sebagaimana ulama Aceh terinspirasi untuk melakukan pembaruan pendidikan pribumi di Aceh dari lembaga pendidikan *meunasah*, *rangrang* dan *dayah* menjadi *madrasah*. Baca lebih jelas: Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Banda Aceh, 1999), h. 191-195. Menurut Teuku Ibrahim Alfian ini merupakan sebuah penemuan. Penemuan adalah penting bagi suatu perubahan sosial. Penemuan tidak selamanya bersifat kebendaan, beberapa di antaranya dapat juga merupakan *idea-idea*. Tentang hal ini, lihat: William F. Ogburn, "Sosial Change" dalam *Encyclopaedia of Sosial Sciences* (New York: Macmillan, 1959), h. 313.

<sup>14</sup> J. Kreemer, "De Groote Moskee te Koeta Raja", dalam *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw* (Leiden: E.J. Brill, 1922), h. 163.

masyarakat Aceh dengan membunuh para ulama dan membakar *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* yang merupakan tempat masyarakat Aceh menuntut ilmu pengetahuan agama. Di sisi lain, menurut Hanun Asrohah ketika Kerajaan Aceh Darussalam dikepung oleh Belanda dalam keadaan kosong pada tahun 1903, karena Sultan sudah melarikan diri, banyak *uleebalang*, ulama, guru menyingkir bergerilya ke hutan-hutan dengan meninggalkan *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* sehingga kondisi pendidikan Aceh pada saat itu betul-betul dalam keadaan suram.<sup>15</sup> Keadaan seperti ini berlangsung sampai tahun 1912, masa berakhirnya kesultanan Aceh Darussalam (1507-1912). Setelah itu, Belanda membentuk pemerintahan sipil Hindia Belanda (1912-1942), karena peperangan sudah selesai.

Setelah peperangan selesai, walaupun letupan-letupan kecil masih berlangsung (1912), para ulama mulai "turun gunung" untuk membenahi *meunasah*, *rangkang* dan *dayah* yang sudah ditinggalkan selama Aceh terlibat perang dengan Belanda (1873-1912). Sebagian para ulama tersebut menyadari bahwa mempertahankan sistem pendidikan pribumi (*meunasah*, *rangkang* dan *dayah*) merupakan sesuatu yang tidak mungkin lagi dilakukan. Di sisi lain mengikuti sistem pendidikan model Belanda juga tidak memungkinkan karena orientasi pendidikannya sangat sekuler, apalagi kehadiran sekolah-sekolah Belanda di Aceh mendapat kecaman sengit dari sebagian kaum ulama. Kaum ulama dan golongan santri (*murid dayah*) menganggap program pendidikan tersebut adalah alat penetrasi kebudayaan Barat di tengah berkembangnya *dayah* atau lembaga pendidikan Islam. Mereka mencemaskan sistem pendidikan kolonial, karena sekolah-sekolah ini akan melahirkan kaum intelektual pribumi yang sekuler dan menjadi pembela kebudayaan Barat dan hal ini diperkirakan akan menjauhkan kaum Muslimin dari agamanya.<sup>16</sup> Pendapat senada juga disampaikan Ismail Yakub (1915-1983) bahwa sekolah-sekolah Belanda membuat gerah sebagian para ulama sehingga mereka mengecam sistem pendidikan kolonial. Dengan tegas mereka menyatakan bahwa "Barang siapa yang

---

<sup>15</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 152.

<sup>16</sup> Asrohan, *Sejarah*, h. 153-154.

menyerahkan anaknya ke sekolah yang didirikan Belanda, anak itu akan menjadi kafir”.<sup>17</sup> Alasan inilah, dengan tidak mengesampingkan faktor-faktor lain, menjadi inspirasi bagi sebagian para ulama untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang diprakarsai oleh Tuanku Raja Keumala (1877-1930) pada tahun 1916 dengan mendirikan sekolah agama modern yang diberi nama Madrasah al-Khairiyah di Mesjid Raya Baiturrahman Kuta Raja (Banda Aceh sekarang) dengan kepala madrasahnyanya Syekh Muhammad Saman Siron (w. 1918) yang pernah memperdalam ilmunya di Makkah.<sup>18</sup> Tuanku Raja Keumala adalah anak dari Tuanku Hasyim Banta yang merupakan ahli waris kerajaan Aceh Darussalam. Tuanku Hanyim mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang, termasuk fiqh, filsafat Islam, hukum tata negara, sejarah Islam, sejarah umum, ilmu politik, ilmu kemiliteran, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Urdu, bahasa Melayu dan lain-lain. Di antara gurunya yang terkenal berasal dari seorang pensiunan perwira tinggi Turki yang bernama Dorab (w. Sesudah 1900).<sup>19</sup> Pada tahun 1904 Tuanku Raja Keumala berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmunya. Selama empat tahun berada di Makkah ia banyak bergaul dengan sejumlah ulama besar, baik yang berkebangsaan Arab, maupun yang berasal dari Mesir, Turki, India dan Indonesia,<sup>20</sup> seperti Syekh Ahmad Khatib (1855-1916) dari Sumatera Barat yang bermukim di Makkah. Di samping itu, beliau banyak membaca berbagai majalah, surat kabar, dan buku yang dikarang oleh sejumlah ulama-ulama besar, seperti majalah *Al-Urwat al-Wusq* yang diterbitkan oleh Jamaluddin Al-Afgani (1839-1897) di Paris pada tahun 1884, majalah *Al-Manar*, yang diterbitkan oleh Sayid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) pada tahun 1898, dan berbagai buku, majalah dan surat kabar

---

<sup>17</sup> Ismail Yakub, "Gambaran Pendidikan di Aceh Sesudah Perang Aceh-Belanda sampai Sekarang" dalam Ismail Sunni, (ed.), *Bunga rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bahtara Aksara, 1980), h. 330. Baca juga: Ali Hasyimy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.39.

<sup>18</sup> Badruzzaman Ismail, *Peranan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Agama di Aceh* (Banda Aceh: Gua Hira', 1995), h. 157.

<sup>19</sup> Hasyimy, *Ulama Aceh*, h. 25-26.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 28.

lainnya.<sup>21</sup> Pada tahun 1908 Tuanku Raja Keumala kembali ke Aceh dan mendirikan Madrasah Khairiyah. *Rihlah Ilmiah* inilah yang mengilhami pembaruan pendidikan pada diri Tuanku Raja Keumala. Setelah Tuanku Raja Keumala sukses mendirikan Madrasah Khairiah tahun 1916, hal serupa dilakukan Sayid Husen Syihab (w. 1935) pada tahun 1928 dengan mendirikan Madrasah Ahlussunah Wal Jama'ah di Idie Aceh Timur.<sup>22</sup> Pada tahun 1935 madrasah ini berganti nama menjadi Madrasah Nahdlatul Islam (MADNI). Sayid Husen Syihab adalah seorang warga negara Indonesia keturunan Arab, ia salah seorang guru madrasah Jami'at Khair Jakarta. Menurut M. Nur el-Ibrahimi bahwa Madrasah Ahlussunah Wal Jama'ah dalam operasionalnya sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan modern yang diterapkan pada Madrasah Jami'at Khair Jakarta.<sup>23</sup> Jami'at Khair yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 adalah organisasi kemasyarakatan Islam yang pendiriannya dipelopori oleh masyarakat Arab di Indonesia dengan nama Al-Jam'iyat al-Khairiyah (kemudian populer dengan nama Jami'at Khair), dengan maksud memperbaiki keadaan umat Islam. Para pendiri organisasi ini kelihatannya berkeyakinan bahwa pendidikan adalah kunci perbaikan keadaan. Untuk itu, dalam konteks perkembangan pembaruan di tanah air, masyarakat Arab yang tergabung dalam Jami'at Khair kemudian berfungsi sebagai jembatan ide antara Nusantara dan Timur Tengah. Untuk mewujudkan tujuan itu, pada tahun 1905 Jami'at Khair mendirikan Sekolah Dasar pertamanya di Jakarta. Sekolah tersebut sudah menampilkan unsur-unsur modernitas dengan penerapan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu agama dan umum sekaligus.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> M. Badruttamam, *Kisah Para Tokoh Pejuang Islam* (Bandung: Nuangsa Aulia, 2009), h. 15 dan 52.

<sup>22</sup> Menurut M. Nur El-Ibrahimi Madrasah Ahlussunah Wal Jama'ah Idie Aceh Timur merupakan madrasah kedua yang dibangun di Aceh dengan menggunakan sistem belajar secara modern setelah Madrasah Khairiah. Baca: M. Nur El-Ibrahimi, "Sekitar Pembaharuan Sistem Pendidikan Agama di Aceh", dalam Badruzzaman Ismail (ed.) *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Gua Hira', 1995), h. 94.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 93.

<sup>24</sup> Hasan Asari, *Modernisasi Islam; Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, cet. 2 (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 194-196.



Sebagai kelanjutan program Jami'at Khair di Nusantara, pada tahun 1928 didirikanlah Madrasah Ahlussunah Wal Jama'ah di Idie Aceh Timur oleh Sayid Husen Syihab (w. 1935) yang merupakan salah seorang guru dari Jami'at Khair Jakarata.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa timbulnya pembaruan pendidikan Islam di Aceh diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pendidikan Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama di Mesir,<sup>26</sup> Turki, India dan Nusantara.<sup>27</sup>

Latar belakang pembaruan yang timbul di Mesir dimulai sejak kedatangan Napoleon Bonaparte<sup>28</sup> (1769-1821) dari Perancis ke Mesir.

<sup>25</sup> M. Nur El-Ibrahimi, *Sekitar Pembaharuan*, h. 94.

<sup>26</sup> Keterkaitan antara pembaruan pendidikan di Aceh dengan pembaruan di Mesir, Turki dan India adalah berporos pada Tuanku Raja Keumala. Ide dan gagasan tersebut juga diperkenalkan ke Aceh kemudian oleh pemuda-pemuda Aceh yang belajar di Mesir pada waktu itu, mereka berusaha menyerap ide-ide maupun gagasan-gagasan Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), Sayid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) dan reformis-reformis Mesir lainnya. Salah seorang di antaranya perlu dicatat di sini adalah Teungku M. Nur el-Ibrahimi. Beliau mempunyai hubungan langsung dengan Al-Azhar di Kairo, dan beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Sekembalinya dari Makkah dipercayakan menduduki jabatan sebagai sekretaris umum dalam kepengurusan PUSA. Karir intelektual muda ini cepat menanjak yakni dengan mendapat kepercayaan untuk memegang jabatan akademis sebagai Direktur Normal Islam Institute di Bireuen Aceh, sebuah lembaga pendidikan PUSA yang sangat bergengsi pada waktu itu.

<sup>27</sup> Kontak antara pembaruan pendidikan di Aceh dengan pembaruan pendidikan di Turki dan India berporos pada Teungku Abdul Hamid Samalanga yang lama berada di Makkah. Pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh Sultan Mahmaud II (1808-1839) di Turki, Said Ahmad Khan (1817-1898) di India, Muhammad Abduh (1849-1905) dan al-Afgani (1839-1897). Ia berada di Makkah sejak tahun 1926. Karena kondisi sosial politik di Aceh pada waktu itu menghendaki tokoh Aceh itu melarikan diri ke Makkah dan tinggal beberapa tahun di kota suci ini. Teungku Syekh Haji Abdul Hamid Samalanga memperkenalkan ide-ide kebangkitan Islam dan gagasan pembaharu tersebut dengan menuliskannya pada bagian pinggir majalah "*Umm al-Qurá*" setiap kali terbit, dan kemudian ia kirimkan kepada teman-temannya di Aceh, termasuk Teungku Abdullah Ujong Rimba dan Teungku Muhammad Daud Beurueh, kemudian disampaikan kepada Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap.

<sup>28</sup> Menurut Melville W. Feldman sebagaimana dikutip Abd. Mukti, Napoleon Bonaparte, lahir tanggal 15 Agustus 1769 di Ajaksio, pulau Korsia. Ia hanya memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah militer Paris. Karirnya dalam bidang militer dimulai dari pangkat letnan dalam artileri sampai pangkat Jendral. Ia mulai menonjol setelah berhasil mengusir pasukan Inggris dari Taulun tahun 1793, kemudian ia berusaha memperluas daerah Perancis. Tahun 1796 berhasil menduduki Italia dan menaklukkan Mesir pada tahun 1798. Tahun 1804, ia menjadi Kaiser Perancis sampai tahun 1814. Baca: Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir; Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, cet-1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 7.

Napoleon Bonaparte mendarat di Alexandria, Mesir pada tanggal 2 Juli 1798 M,<sup>29</sup> dan dalam tempo lebih kurang tiga minggu, tepatnya 22 Juli 1798, Napoleon Bonaparte telah dapat menaklukkan Mesir. Kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir tidak hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan diikutsertakan sejumlah ilmuwan dalam berbagai bidang dalam rombongan Napoleon Bonaparte tersebut. Dalam rombongan terdapat 500 orang sipil dan 500 orang wanita, di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam waktu yang singkat Napoleon Bonaparte mendirikan sebuah lembaga ilmiah yang diberi nama *Institut d’Egypte*.<sup>30</sup> Lembaga ini didukung oleh Percetakan yang bisa mencetak huruf latin, Arab dan Yunani, serta menerbitkan dua majalah, yakni *La Decade Egyptienne* [Periode Mesir] dan *Le Courier d’Egypte* [Surat kabar Mesir] yang diterbitkan oleh seorang pengusaha Perancis yang ikut rombongan ekspedisi Napoleon Bonaparte, yaitu Marc Auriel. Inilah untuk pertama kalinya rakyat Mesir mengenal percetakan, majalah dan surat kabar.<sup>31</sup> Tampaknya inilah kontak pertama umat Islam dengan peradaban Barat sebagaimana yang dikenal sekarang ini. Kehadiran peradaban Barat yang maju telah menyadarkan kembali umat Islam akan

---

<sup>29</sup> Ibrahim Abu Lughod, *Arab Rediscovery of Europe A Study in Cultural Encounters*, cet. 1 (New Jersey: Prenceton University Press, 1963), h. 11.

<sup>30</sup> Di *Institut d’Egypte* memiliki empat bidang kajian pokok, yaitu *Pertama*, kajian ilmu pasti, *Kedua*, kajian ilmu alam, *Ketiga*, kajian ekonomi-politik, dan *Keempat*, kajian sastra dan seni. Di lembaga ini ditemukan beberapa peralatan teknologi ilmiah yang belum dimiliki oleh masyarakat Mesir ketika itu, seperti media cetak, teleskop, mikroskop, dan alat-alat untuk percobaan kimiawi. Lihat: Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 39-40.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. kesebelas (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 30. Meskipun pendudukan Napoleon atas Mesir tidak berlangsung lama, karena perkembangan politik dalam negeri Perancis menghendaki khadirannya di Paris, tepatnya pada tanggal 31 Agustus 1801 ekspedisi yang dibawa Napoleon Bonaparte meninggalkan Mesir. Sedangkan Napoleon sendiri telah lebih dulu meninggalkan Mesir, yaitu pada tanggal 18 Agustus 1799. Ekspedisi yang dibawanya, ia tinggalkan di bawah pimpinan Jendral Kleber. Walaupun pendudukannya sangat singkat, namun sangat besar pengaruhnya terhadap pembaruan, karena telah membawa kesadaran baru di tengah umat Islam, khususnya di Mesir Lihat: Abd. Mukti, *Pembaharuan*, hal. 9. Bandingkan: Nasution, *Pembaharua*, h. 28-30.

kelemahan dan keterbelakangannya dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang kemiliteran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dibanding dengan bangsa Eropa, dalam hal ini Perancis. Akibat dari itu, muncullah pelopor pembaruan pendidikan Islam di Mesir yaitu Muhammad Ali Pasha (1769-1849) Raja Mesir, seorang Perwira Turki yang ikut berperang melawan tentara Perancis.<sup>32</sup> Dalam gerakan pembaruannya, ia mengirimkan orang-orang Mesir untuk belajar ke Eropa, terutama ke Paris, Perancis. Di Kairo, Mesir, sendiri ia mendirikan sekolah-sekolah, seperti Sekolah Militer (1815), Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1834), Sekolah Pertanian (1836), Sekolah Penerjemahan (1836),<sup>33</sup> Sekolah Dasar (1833), Sekolah Menengah Umum (1825), Politiknik (1820), dan Sekolah Akaunting (1826),<sup>34</sup> Sekolah Sipil (1829), Sekolah Irigasi (1831), Sekolah Industri (1831), Sekolah Administrasi (1834), Sekolah Perwira Angkatan Laut (1834), Akademi Industri Bahari (1834), dan Sekolah Tinggi Kedokteran (1823).<sup>35</sup>

Kesadaran akan keunggulan peradaban Barat juga terjadi di Turki. Kesadaran ini muncul ketika bangsa Turki selalu kalah berperang dengan bangsa Eropa. Kekalahan demi kekalahan membuat bangsa Turki ingin mengetahui penyebabnya. Hasil penelitian yang dilakukan Celebi Mehmed sebagai duta untuk mempelajari kemajuan Eropa pada tahun 1720, menyimpulkan bahwa bangsa Eropa lebih unggul dari bangsa Turki dalam bidang ilmu pengetahuan dan hal ini berdampak pada persenjataan dan siasat perang bangsa Eropa yang lebih unggul dari bangsa Turki.

---

<sup>32</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From The Earliest Times To The Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet. 2 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 924-925.

<sup>33</sup> Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir: Studi Tentang Sekolah-Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasyah*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.77. Lihat juga Nasution, *Pembaharuan*, h. 38.

<sup>34</sup> Nazih Nashif al-Ayyûbiy, *Siyâsat al-Ta'lim fi Misr*, cet. 1 (Kairo: Markaz al-Dirâsat al-Siyâsat wa al-Isytirâqiyat, 1978), h. 33-34.

<sup>35</sup> Lughod, *Arab Rediscovery*, h. 31-32.

Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Eropa lebih unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dari kaum Muslimin, baik yang tinggal di Mesir, Turki dan daerah-daerah lainnya. Kontak dengan Eropa menimbulkan kesadaran bagi masyarakat Muslim, terutama tokoh-tokohnya, tentang kemajuan Eropa dan ketinggalan mereka. Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat Islam untuk mengubah diri. Kesadaran diri itulah menimbulkan fase pembaruan dalam periodisasi sejarah Islam.

Fase pembaruan muncul sebagai respon terhadap tuntutan kemajuan zaman dan sekaligus sebagai respon umat Islam atas ketertinggalan mereka ketika itu dalam bidang ilmu pengetahuan. Muncullah di dunia Islam tokoh-tokoh<sup>36</sup> yang berteriak agar umat Islam mengubah diri guna menuju kemajuan, meninggalkan pola-pola lama menuju pola-pola baru yang berorientasi kepada kemajuan zaman. Akibat dari itu muncullah pelopor Pembaruan Pendidikan Islam di Turki, yaitu Sultan Mah◻mūd II (1808-1839)<sup>37</sup> yang banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti Sekolah Pengetahuan Umum (*Mekteb-i Ma'arîf*), Sekolah Sastra (*Mekteb-i 'Ulûm-u Edebiye*) Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran, Sekolah Pembedahan. Pada tahun 1838, Sekolah Kedokteran digabung dengan Sekolah Pembedahan. Pada tahun 1831 Sultan Mah◻mūd II (1808-1839) mulai menerbitkan surat kabar resmi, *Takvim Vekayi*.<sup>38</sup>

Di India muncul pula tokoh pembaruan pendidikan Islam, seperti Said Ahmad Khan (1817-1898), yang mendirikan lembaga pendidikan *Muhammed Anglo Oriental College* (MAOC) yang kemudian pada tahun

---

<sup>36</sup> Poerwantana, dkk, *Seluk beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3 1993), h. 248-249.

<sup>37</sup> Mahmud lahir pada tahun 1785 dan mempunyai pendidikan tradisoanal, antara lain pengetahuan agama, pengetahuan pemerintahan, sejarah dan sastra Arab, Turki dan Persia. Ia diangkat menjadi Sultan pada Kerajaan Usmani di tahun 1807 dan meninggal di tahun 1839. Nasution, *Pembaharuan*, h. 90.

<sup>38</sup> Penjelasan lebih lengkap baca: Hasan Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan: Kajian tentang Perkembangan Moderen di Dunia Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 113.

1920 menjadi Universitas Aligarh. *Aligarh Muslim University* (AMU) merupakan sebuah Universitas terkemuka di India sampai hari ini. Ahmad Khan adalah seorang bangsawan Muslim India yang kaya (dari Istana Mongol), yang amat besar jasanya bagi pembangunan pendidikan India umumnya dan pendidikan umat Islam khususnya.<sup>39</sup>

Gema dan semangat pembaruan dalam pendidikan Islam yang terjadi di Mesir, Turki, dan India sebagaimana tersebut di atas, akhirnya sampai ke Nusantara (Indonesia). Di awal abad ke-20 muncullah beberapa tokoh pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, seperti Haji Abdullâh Ahmad (1878-1933) dengan lembaga pendidikan Adabiyah School<sup>40</sup> yang didirikan pada tahun 1907,<sup>41</sup> Haji Karim Amarullâh (1908-1981) dengan lembaga pendidikan Sumatera Tawalib yang didirikan pada tahun 1918, K.H. Ahmâd Dahlân (1868-1922) dengan organisasi Muhammadiyah (1912), Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus dengan organisasi Persatuan Islam (1920), dan K.H. Hasyîm Asy'âri dengan organisasi Nahdlatul Ulama (1926).<sup>42</sup>

Pembicaraan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada penghujung abad ke 19 dan di awal abad ke 20, tidak bisa dilepaskan dari peran Syekh Ahmâd Khatib (1855-1916). Di zaman ini, kontak Nusantara dengan Makkah berporos pada Syekh Ahmâd Khatib, tokoh yang berasal dari Bukit Tinggi. Setelah ia menamatkan pendidikan dasar dan sekolah guru di tanah air, ia pergi ke Makkah dan melanjutkan studinya di sana, hingga menjadi imam besar

---

<sup>39</sup> Poerwantana, dkk, *Seluk beluk*, h. 249. Bandingkan dengan Asari, *Modernisasi*, h. 190. Lihat juga: Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3 (Fajar Interpratama Offset, 2007), h. 53.

<sup>40</sup> Adabiyah *School* merupakan lembaga pendidikan pertama yang melaksanakan sistem klasikal, menurut Mahmud Yunus. Pada mulanya sekolah ini didirikan di Padang pada tahun 1907 oleh Haji Abdullah Ahmad. Karena sifatnya berbeda dengan surau, yakni menggunakan papan tulis, meja dan bangku, maka ia mendapat reaksi dan tantangan yang keras dari masyarakat. Setelah dua tahun bertahan, akhirnya ia tutup. Kemudian sekolah yang sama didirikan kembali oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909. Baca Armai Aref, *Pembaruan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Jakarta: Suara Adi, 2009), h. 78-79

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Baca lebih lanjut dalam M. Daud Remantan, "Pembaharuan Pemikiran Islam di Aceh (1914-1953)" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1985), h. 44.

dalam mazhab Syâfi'i di Mesjid al-Harâm. Meski tidak pernah pulang kembali ke tanah air, Ahmad Khatib memiliki hubungan baik dengan daerah asalnya, melalui jama'ah haji, maupun murid-muridnya yang berasal dari Indonesia.<sup>43</sup> Beberapa muridnya yang kembali ke Minangkabau membawa ide-ide baru dan menyebarkannya di sana. Di antara murid-muridnya yang paling terkenal dalam hubungannya dengan pembaruan adalah Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah (1908-1981), dan Haji Djamil Djambek.<sup>44</sup> Demikian juga dengan Syekh Thaher Djalaluddin (1809-1956), salah seorang di antara para pelajar Indonesia yang bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Beliau mempunyai hubungan langsung dengan Al-Azhar di Kairo dan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh (1849-1905) dan al-Afghani (1839-1897). Sekembalinya dari Makkah pada tahun 1900 beliau mendirikan sekolah di Singapura dengan nama al-Iqbâl al-Islamiyah. Di samping itu beliau terbitkan pula majalah al-Imam. Majalah ini sering mengutip pendapat Muhammad Abduh (1849-1905) dan tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah Al-Manar di Mesir. Syekh Thaher adalah orang yang dituakan dari tiga ulama lainnya yang juga sangat berpengaruh di Sumatra Barat yaitu, Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amarullah, dan Haji Djamil Djambek. Pemikiran-pemikiran modernis yang mereka terima dari pergulatan pemikiran yang berkembang di dunia Islam ketika itu mereka bawa ke Indonesia. Muncullah gagasan dan ide pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang pada gilirannya menjadi inspirator bagi Muslim terpelajar Indonesia untuk melakukan

---

<sup>43</sup> Penjelasan yang memadai baca Asari, *Modernisasi*, h. 188. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 40-42 dan Karel Steenbrink, *Pesantren Sekolah Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 64.

<sup>44</sup> Asari, *Modernisasi*, h. 188. Lihat juga: Steenbrink, *Pesantren*, h. 37 dan Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 41. Pendapat senada juga disampaikan oleh B.J.O.Schrieke, Gerakan pembaruan di Nusantara pada dekade awal abad ke-20 dimulai dengan pulangnya beberapa ulama yang baru saja menyelesaikan studinya di Mekkah. Dipelopori oleh Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), Haji Abdul Karim Amrullâh (1908-1981), dan Haji Muhammad Djamil Djambek dan Haji Muhammad Thaib Umar ke Indonesia. Baca lebih lanjut: B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat* (Jakarta: Bhratara, cet. 1, 1973), h. 59-69.

reformasi dalam bidang Pendidikan Islam.<sup>45</sup>

Noer<sup>46</sup> mengemukakan bahwa dengan masuknya cita pemikiran modern Islam ke Indonesia, suatu sistem pendidikan Islam modern mulai disusun, beberapa kalangan Muslim mulai menyadari pentingnya administrasi dan organisasi dan mereka pun mulai merintis sistem pengajaran yang terorganisasi disertai dengan kurikulum yang teratur. Belajar untuk memahami, dan bukan sekedar menghafal, sangat ditekankan dan pengertian ditumbuhkan. Pengawasan pendidikan Islam yang sebelumnya bersifat pribadi berganti dengan sistem yang tidak atau kurang bersifat pribadi. Lembaga pendidikan yang terorganisasi inilah yang disebut madrasah dan madrasah inilah yang kemudian mulai bermunculan mulai dari Sumatera Barat sampai ke Pulau Jawa dan Aceh. Inilah jejak rekam tonggak Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, yang kemudian konsep pembaruan ini sampai ke Aceh.

Pembaruan pendidikan Islam di Aceh pada dasarnya agak sedikit terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan Aceh pada awal abad ke-20 (1873-1912) masih dilanda suasana peperangan. Tidak dapat dibantah bahwa tradisi pembaruan pendidikan Islam muncul di Aceh diakibatkan apresiasi sebagian ulama terhadap sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Belanda yang diskriminatif di satu sisi, dan tradisi pendidikan *dayah* yang lebih berorientasi pada akhirat di sisi lain,<sup>47</sup> serta berbagai faktor lainnya. Pada gilirannya muncullah tokoh-tokoh pembaruan Pendidikan Islam di Aceh yang mengadopsi dua sistem tersebut. Menurut Safwan Idris, tokoh-tokoh tersebut adalah, Tuanku Raja Keumala (w. 1930) dengan Madrasah Khairiahnya pada tahun 1916, Sayid Husen Syihab (w. 1935) dengan Madrasah

---

<sup>45</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 42. Lihat juga lebih lanjut tentang proses transmisi pemikiran pembaharuan Timur Tengah ke Indonesia dalam: Jhon Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in the Modern World* (Colorado: Westview Perss, 1982), h. 115-118. Lihat juga Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 316-319.

<sup>46</sup> Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 49-50.

<sup>47</sup> Van der Veur, Paul W, *Education and Sosial Change in Colonial Indonesia, I: Progress and Procrastion in Education in Indonesia Prior to World War II* (Ohio University: Center for Internasional Studies, 1969), h. 1-2.

Ahlussunah Wal Jama'ah yang didirikan pada tahun 1928 di Idie Aceh Timur. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap (w. 1949 M)<sup>48</sup> dengan Jami'ah Almuslimnya yang didirikan pada tahun 1929, Tengku Muhammad Daud Beureueh (w. 1987), dengan Madrasah Sa'âdah Abadiyahnya yang didirikan pada tahun 1930, Teungku Syekh Ibrahîm (w. 1946) dengan Madrasah Jami'ah Diniyah Al-Montasiahnya yang didirikan pada tahun 1931<sup>49</sup> dan tokoh-tokoh lainnya yang pada umumnya dikenal sebagai tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Aceh.<sup>50</sup>

Semua lembaga pendidikan di atas, dalam perjalanannya tidak bertahan lama, dikarenakan kondisi Aceh yang terus-menerus dilanda peperangan sampai tahun 1953 M,<sup>51</sup> sehingga lembaga-lembaga pendidikan tersebut terpaksa ditutup dan tidak bisa berbuat banyak dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam. Dari lima lembaga yang tersebut di atas hanya satu-satunya yang bisa bertahan dan tetap *survive* dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam di Aceh mulai dari tahun 1929 sampai dengan sekarang (2011), adalah Jami'ah Almuslim yang merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan.<sup>52</sup>

Terdorong untuk memperbaiki kondisi pendidikan Islam yang tertinggal,

---

<sup>48</sup> Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap lahir di Gampong Meunasah Meucap, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Beliau adalah putra dari Teungku Imum Muhammad Hanafiah. Tanggal lahir yang pasti tidak diketahui. diperkirakan pada tahun 1897. Lebih Lanjut Baca: Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahnyanya*, Cet. 1 (Matangglumpangdua: Jami'ah Almuslim, 1414 H), h. 5-42. Bandingkan dengan: Amiruddin Idris, "Pelaksanaan Pendidikan di Aceh Perspektif Historis", dalam T.H. Thalhas dan Chairul Fuad Yusuf, *Pendidikan dan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh Darussalam*, cet. 1 (Jakarta: Galura Pase, 2007), h. 29-40.

<sup>49</sup> El-Ibrahimi, *Sekitar*, h. 95.

<sup>50</sup> Safwan Idris, *Pendidikan di Aceh*, dalam Badruzzaman Ismail (ed.) *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Gua Hira', 1995), h. 13-14. Lihat Juga: Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 234-235. Bandingkan dengan: Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Kebangkitan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 19.

<sup>51</sup> Tanggal 21 September 1953 meletusnya peristiwa pemberontakan DI/TII di Daerah Aceh yang dipimpin oleh Teungku. M. Daud Beureueh. Pemberontakan itu adalah pemberontakan massa, maka hampir semua Ulama dan pejabat ikut terlibat, yang akibatnya hampir semua Sekolah Agamapun terpaksa ditutup. Baca: Ismail, *Lintasan Sejarah*, h. 40.

<sup>52</sup> Amiruddin Idris, Rektor Universitas Almuslim, Periode 2006-2010, wawancara di Matangglumpangdua, 2 Oktober 2010.



Jami'ah Almuslim terlibat aktif dalam usaha pembaruan<sup>53</sup> pendidikan Islam di Aceh, dengan menjadikan madrasah sebagai lokomotifnya. Hal ini dapat terlihat dari usaha-usaha pembaruan yang dilakukan Jami'ah Almuslim dengan Tuengku Abdurrahman Meunasah Meucap (w. 1949 M) sebagai ketua Jami'ahnya. *Pertama*, melakukan kerja sama yang cukup baik dengan penguasa Teuku Haji Chik Mohammad Johan Alamsyah (1890-1958) selaku *Uleebalang* Negeri Peusangan dalam rangka pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam di Aceh.

*Kedua*, mendirikan sejumlah cabang Madrasah Almuslim di berbagai tempat di Aceh.<sup>54</sup> Menurut Ismuha,<sup>55</sup> sebagaimana dikutip Harun Ismail, tidak kurang dari sembilan cabang Madrasah Almuslim telah didirikan di berbagai tempat di Aceh dalam rangka mempercepat pembaruan pendidikan Islam.<sup>56</sup> *Ketiga*, mengagas lahirnya organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Tidak dapat dipungkiri bahwa Jami'ah Almuslim memiliki andil besar dalam melahirkan PUSA; faktanya adalah: (1) PUSA dibentuk di kampus Jami'ah

---

<sup>53</sup> Dalam kaitan ini, istilah pembaruan perlu ditentukan pengertiannya terlebih dahulu, sebab istilah tersebut mempunyai beragam makna dan ini akan dibahas dalam bab tersendiri tetapi dalam disertasi ini, pengertian operasional pembaruan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Yayasan Almuslim, adalah mengadakan perubahan dari sistem pembelajaran tradisional ke sistem belajar modern. Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xix-xxvi.

<sup>54</sup> Madrasah-madrasah tersebut adalah 1) Madrasah Almuslim Cabang Bugak, yang bertempat di Keude Bugak di bawah pimpinan Teungku Ibrahim Umar (Teungku Cot Bada). 2) Madrasah Almuslim Cabang Krueng Baro, yang berlokasi di halaman Mesjid Krueng Baro di bawah pimpinan Teungku Zakaria Ahmad. 3) Madrasah Almuslim Cabang Lueng Daneun yang didirikan di lueng Daneun di bawah Pimpinan Teungku Hasballah. 4) Madrasah Almuslim Cabang Jangka, yang beralamat di Jangka di bawah Pimpinan Teungku Abd. Razak. 5) Madrasah Almuslim Cabang Makmur yang didirikan di Leubue di bawah Pimpinan Teungku Zakaria Ahmad. 6) Madrasah Almuslim Cabang Bale Seutuy, yang berlokasi di Bale Seutuy, di bawah Pimpinan Teungku Syekh Hamzah. 7) Madrasah Almuslim Cabang Cot Batee, yang didirikan di Cot Batee Bireuen di bawah Pimpinan Teungku di Cot Batee. 8) Madrasah Almuslim Cabang Cot Meurak yang berlokasi di Cot Meurak, di bawah pimpinan Teungku Muhammad Cot Meurak. 9) Madrasah Almuslim Cabang Blangbladeh, yang didirikan di Blangbladeh di bawah Pimpinan Teungku di Blangbladeh. Baca: Ismuha, "Riwayat Ringkas Almuslim Peusangan" dalam *Keputusan Majelis Permusyawaratan Almuslim, 1984* (Buku, tidak diterbitkan, 1989), h. 6.

<sup>55</sup> Ismuha Adalah merupakan Alumni Madrasah Almusli pertama, juga mantan Rektor IAIN Sumatera Utara Medan.

<sup>56</sup> Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahny* (Buku, tidak diterbitkan, 1993), h. 32.

Almuslim; (2), yang menjadi ketua Panitia Pelaksana Musyawarah pembentukan PUSA adalah Teungku Abdurrahman Muenasah Muecap (ketua Jami'ah Almuslim);<sup>57</sup> (3) Teungku Abdurrahman Muenasah Muecap terpilih sebagai wakil ketua I PUSA dengan ketua umumnya Teungku Muhammad Daud Bereueh (w. 1987). PUSA inilah yang kemudian mengambil peran strategis dalam membuat standarisasi kurikulum madrasah-madrasah di Aceh. *Keempat*, misi pembaruan Jami'ah Almuslim telah berhasil menarik minat masyarakat, mulai dari Aceh khususnya, Indonesia, sampai ke manca negara umumnya. Sebaran asal geografis alumni Madrasah Almuslim mencakup Aceh, berbagai Provinsi lain di Indonesia, hingga Malaysia.<sup>58</sup> *Kelima*, pembaruan juga telah dilakukan pada kelembagaannya, dari lembaga pendidikan bercorak tradisional berupa *meunasah*, *rangrang* dan *dayah* ke lembaga pendidikan bercorak modern berupa madrasah, sekolah dan perguruan tinggi. Pembaruan juga telah dilakukan pada sistem pendidikan, termasuk kurikulumnya telah diperbarui, di samping ilmu-ilmu Agama (*al-'ulûm al-naqliyyat/al-syar'iiyyat/al-dîniyyat/religious studies*) juga telah diajarkan sejumlah mata pelajaran umum (*al-'ulûm al-'aqliyyat/secular studies*), seperti Ilmu Bumi, Geografi, Bahasa Indonesia, Berhitung (aljabar), Sejarah Indonesia, Kesenian, Menggambar, dan Bahasa Inggris.<sup>59</sup> Pembaruan juga telah dilakukan pada metodologi pendidikannya, dari sistem belajar *halaqat* ke sistem belajar *klasikal*. Atas dasar itu, maka Safwan Idris, mengatakan bahwa Jami'ah Almuslim merupakan bagian dari gerakan *modernist* di Indonesia yang membawa obor pembaruan dalam bidang pendidikan Islam.<sup>60</sup>

Namun begitu, besarnya peran Jami'ah Almuslim dalam usaha pembaruan pendidikan Islam Aceh, belumlah diimbangi dengan kajian yang

---

<sup>57</sup> El-Ibrahimi, *Sekitar Pembaharuan*, h. 110.

<sup>58</sup> Ismail, *Lintasan*, h. 27.

<sup>59</sup> *Idib.*, h. 22.

<sup>60</sup> Safwan Idris, "Jami'ah Almuslim sebagai Wadah Pembinaan Generasi Muda dalam mewujudkan cita-cita Bangsa yang Diridhai Allah SWT" (Makalah, tidak diterbitkan, 1989), h. 6. Makalah ini disampaikan pada acara Musyawarah Almuslim ke III di Kampus Perguruan Tinggi Almuslim Tanggal 16 Oktober 1989.

memadai terhadapnya. Walaupun pembaruan yang dilaksanakan oleh Jami'ah Almuslim, sudah terjadi hampir satu abad (1929-2010), tetapi studi tentang lembaga pendidikan ini dari perspektif pembaruan pendidikan Islam sepanjang penelusuran penulis, ternyata belum pernah dilakukan. Karena itu, penelitian ini menjadi penting artinya mengingat kiprah lembaga pendidikan tersebut sudah sangat luas gaungnya, tetapi studi ilmiah secara komprehensif dari perspektif pembaruan pendidikan Islam ternyata belum pernah dilakukan.<sup>61</sup>

Untuk itu, melalui penelitian ini penulis akan menguraikan secara khusus dan mendalam mengenai pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan oleh Jami'ah Almuslim dalam bentuk disertasi yang berjudul *Pembaruan Pendidikan Islam di Aceh: Studi Historis Tentang Yayasan Almuslim 1929-2010*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara menyeluruh tentang kondisi objektif lembaga tersebut menyangkut dengan *Pertama*, Kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim. *Kedua*, Sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan Perkembangannya. *Ketiga*, Pembaruan Pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam disertasi ini adalah bagaimana pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim? Untuk itu, beberapa sub masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik di Aceh menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim ?
2. Bagaimana sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya ?
3. Apa saja pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim ?

---

<sup>61</sup> Amiruddin Idris, Rektor Universitas Almuslim, Periode 2006-2010, wawancara di Matanglumpangdua, 2 Oktober 2010.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini hendak mencari dan memetakan pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan oleh Jami'ah Almuslim. Secara detail, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik di Aceh menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim.
2. Untuk mengetahui sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya.
3. Untuk mengetahui apa saja pembaruan Pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diyakini sangat berguna untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi para pembuat kebijakan pendidikan, pengelola pendidikan, pimpinan pendidikan, para pengawas pendidikan, praktisi pendidikan dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dalam memperbaiki pendidikan Islam, baik lembaga, sistem maupun metodologi pendidikannya yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat mengurangi pro dan kontra dalam masyarakat Islam Aceh dan Indonesia pada khususnya serta masyarakat Islam pada umumnya tentang pembaruan pendidikan Islam. Kegunaan penting lainnya adalah penelitian ini berguna dalam menambah perbendaharaan literatur pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi peningkatan kinerja pengelola Jami'ah Almuslim, sehingga pada usianya yang sudah hampir memasuki satu abad, lembaga pendidikan ini tidak ditinggalkan oleh calon-calon siswa dan mahasiswanya. Dengan begitu, lembaga pendidikan Islam ini harus tetap dipertahankan keberadaannya, sebab ia merupakan salah satu barometer kemajuan pendidikan Islam di Aceh, mengingat lokasinya yang sangat strategis, yaitu di tengah-tengah provinsi Aceh yang mudah dijangkau oleh semua Kabupaten/Kota di Aceh.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Sepanjang penelusuran penulis, ditemukan sebuah penelitian pemula berupa skripsi yang dilakukan oleh Iswandi pada tahun 1993 dengan judul *Inovasi di Perguruan Tinggi Almuslim dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama*. Penelitian ini tidak membicarakan tentang pembaruan (*inovasi*) pendidikan Islam secara lengkap dan menyeluruh pada Jami'ah Almuslim, karena penelitian yang dilakukan hanya di Perguruan Tinggi Jami'ah Almuslim dan dimulai pada tahun 1986. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan secara lengkap dan menyeluruh, baik terhadap lembaga, sistem dan metodologi pendidikannya, yang dimulai dari tahun 1929 sampai tahun 2010. Namun demikian kripsi tersebut merupakan bahan awal dalam penyusunan disertasi ini.

Judul penelitian yang sama sebagaimana yang penulis ajukan, yaitu "*Pembaruan Pendidikan Islam di Aceh: Studi Historis Tentang Jami'ah Almuslim 1992-2010*" belum ditemukan sama sekali. Walaupun demikian, studi terhadap Jami'ah Almuslim sebagai institusi pendidikan pada Madrasah Almuslim, sekolah Almuslim maupun Perguruan Tinggi Almuslim banyak yang melakukannya, baik sebagai skripsi, tesis maupun tulisan-tulisan lainnya. Di antara penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tentang Almuslim adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Harun Ismail pada tahun 1993, dengan judul *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahnyanya*. Penelitian ini hanya memuat sejarah berdirinya Jami'ah dan Madrasah Almuslim serta tanah wakaf milik Jami'ah Almuslim, tidak melihat Jami'ah Almuslim secara komprehensif dalam merespon perkembangan zaman, khususnya bidang pendidikan, yang pada akhirnya membawa perubahan atau pembaruan pendidikan Islam di Aceh.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ismuha pada tahun 1949 dengan judul *Ringkasan Riwayat Hidup dan Perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meutjap*. Penelitian ini hanya memuat sejarah

dan perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap selaku pendiri dan Ketua Jami'ah Almuslim.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Safwan Idris pada tahun 1989 dengan judul *Almuslim sebagai Wadah Pembinaan Generasi Muda dalam mewujudkan cita-cita Bangsa yang diridhai Allah SWT*. Dalam bahasannya Safwân Idrîs juga belum melihat secara komprehensif menyangkut peran Jami'ah Almuslim dalam pembaruan Pendidikan Islam di Aceh, tetapi pembahasannya lebih kepada bidang pembinaan pemuda yang dimainkan oleh Jami'ah Almuslim sebagai salah satu tonggak pembaruan.

*Keempat*, tulisan H. Muhammad Ilyas Dawood. Alumnus Universitas Al-Azhar Mesir dan merupakan Dekan Koordinator Pertama Perguruan Tinggi Almuslim pada tahun 1990 dengan judul *Almuslim Peusangan At A Glance [Sejarah Singkat Almuslim Peusangan]*. Tulisan ini dipersiapkan dalam rangka menerima kunjungan para Delegasi Kongres Internasional mengenai Islam dan Kebijakan Kependudukan di kampus Almuslim Peusangan Bireuen Aceh Indonesia pada Tanggal 22 Pebruari 1990. Tulisan ini mengulas secara umum sepak terjang Jami'ah Almuslim dari berbagai segi, namun belum menyentuh mengenai pembaruan pendidikan Islam di Aceh secara luas. Tulisan ini dicetak dalam tiga bahasa yaitu, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Hasbi Amiruddin, pada tahun 2003 dengan judul *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*, di dalamnya memuat sedikit tentang Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dan Jami'ah Almuslim. Dalam ulasannya Hasbi Amiruddin mengulas secara umum pendidikan pada Jami'ah Almuslim dan hubungan Jami'ah Almuslim dengan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA).

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Teuku Ibrahim Alfian pada tahun 1999 dengan judul *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Dalam bukunya, Ibrahim Alfian sedikit menguraikan tentang Jami'ah

Almuslim yang isinya fokus pada sejarah berdiri dan pendiri, serta keterkaitan Almuslim dengan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), karena PUSA itu sendiri dibentuk di kampus Almuslim.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Munawiah pada tahun 2007 dengan judul *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942*. Dalam penelitiannya Munawiah juga sedikit menyinggung tentang peran Jami'ah Almuslim dan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dalam memajukan pendidikan di Aceh, tetapi tidak dalam konteks pembaruan.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin Idris bersama Wildan, pada tahun 2007 dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Di Kabupaten Bireuen: Tinjauan Historis Terhadap Almuslim Peusangan*. Penelitian ini lebih difokuskan pada keberadaan Jami'ah Almuslim dalam konteks historis dan keberadaan Almuslim pada masa kini, penjelasannya hanya beberapa belasan halaman saja, yang menggambarkan Jami'ah Almuslim secara umum.

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Teungku H. Mahyeddin Yusuf (salah seorang alumni madrasah Almuslim) pada tahun 1989 dengan judul *Riwayat Singkat Almuslim*. Dalam penelitiannya Mahyiddin lebih banyak menyorot tentang bagaimana Jami'ah Almuslim terbentuk dan kiprahnya dalam memajukan pendidikan Islam.

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Ismuha (salah seorang Alumni Madrasah Almuslim) pada tahun 1984 dengan judul *Rehabilitasi Sarana/Prasarana dan Pengembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan di Yayasan Almuslim*. Dalam tulisannya Ismuha lebih menekankan pada Pengembangan Lembaga-Lembaga di bawah Yayasan Almuslim.

*Kesebelas*, penelitian yang dilakukan oleh T. A. Lathief Rousydy, juga pada tahun 1984, dengan judul *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Keterampilan Peserta Didik Jami'ah Almuslim Peusangan*. Isi penelitian ini lebih besar memberi perhatian pada bagaimana upaya peningkatan mutu peserta didik dan keterampilannya. Judul yang sama juga pernah ditulis oleh M. Ali Muhammad, dengan judul *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Keterampilan Peserta Didik*, juga pada tahun yang sama, yaitu 1984.

*Keduabelas*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abed Bransah, pada tahun 1984 dengan judul *Organisasi dan Management Jami'ah Almuslim*. Penelitian ini hanya membicarakan sisi manajemen dan keorganisasian Jami'ah Almuslim.

*Ketigabelas*, makalah Muhammad Dawood, Mantan Dekan Koordinator Perguruan Tinggi Almuslim, pada tahun 1989 dengan judul *Lembaga Pendidikan Almuslim menuju kepada Pendidikan yang Komprehensif*. Isi makalah ini lebih menitik beratkan kepada bagaimana kesiapan Jami'ah Almuslim dalam menyongsong masa depannya dengan tidak asyik bernostalgia dengan kegemilangannya historisnya.

*Keempatbelas*, penelitian yang dilakukan oleh Rusydi Ali Muhammad, pada tahun 1989, dengan judul *Almuslim dan Generasi Muda Bangsa*. Penelitian ini lebih kepada bagaimana usaha-usaha Jami'ah Almuslim dalam pengembangan kepemudaan selaku kader dan tunas bangsa.

*Kelimabelas*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Daud Hanafiah pada tahun 1992 dengan judul *Perkembangan Perguruan Almuslim Peusangan tahun 1949–1991*. Penelitian ini lebih mengarah kepada sepak terjang Jami'ah Almuslim dalam mewujudkan pendidikan tinggi agama pada Jami'ah Almuslim.

Dari kelimabelas penelitian yang pernah dilakukan para peneliti pada Jami'ah Almuslim, ditemukan sebuah penelitian pemula berupa skripsi yang dilakukan Iswandi pada tahun 1993 dengan judul: "*Inovasi di Perguruan Tinggi Almuslim dan Hubungannya dengan Pendidikan Agama*". Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam merampungkan disertasi ini, karena penelitian tersebut bisa menjadi rujukan awal dalam menelaah lebih lanjut secara komprehensif pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

## **F. Landasan Teori**

Pada sub bab ini dikemukakan landasan teori tentang sejumlah istilah kunci yang tampak dalam judul. Setidaknya ada dua istilah kunci yang menjadi fokus kajian, yaitu: pembaruan, dan pendidikan Islam. Walaupun



begitu, istilah “madrasah” dan “corak” sekalipun tidak disebut dalam judul akan digali akar pengertiannya dalam kaitan dengan istilah pembaruan. Hal ini menjadi penting, karena pembaruan yang dilakukan Jami’ah Almuslim mengambil bentuk madrasah sebagai model pertama kalinya, begitu juga dengan “corak” perlu mendapat perhatian khusus, disebabkan penelitian ini secara spesifik dimaksudkan pula untuk mengetahui corak pembaruan pendidikan yang dilakukan Jami’ah Almuslim di Aceh.

Selanjutnya dikemukakan pula kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini. Urgensi kerangka pikir ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami hubungan berbagai aspek pembaruan pendidikan Islam yang menjadi obyek penelitian ini secara komprehensif.

### **1. Hakikat Pembaruan**

Istilah “pembaruan” dan “pembaharuan” seringkali digunakan secara bergantian. Akan tetapi, jika dicermati secara seksama, kedua istilah yang sama-sama berakar dari kata “baru” itu sebenarnya mempunyai bentuk bakunya yaitu, “pembaruan”<sup>62</sup> dengan awalan “pe” dan akhiran “an” tanpa sisipan “ha”.<sup>63</sup> Untuk konsistensi dalam tulisan ini penulis hanya menggunakan istilah “pembaruan”, kecuali karena alasan tertentu yang tidak terelakkan, seperti kutipan langsung, maka istilah “pembaharuan” digunakan pula.

Secara umum pembaruan adalah mengadakan sesuatu yang tidak ada sebelumnya, agar terciptanya keadaan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.<sup>64</sup> Inti dari pengertian pembaruan di atas diasumsikan memiliki

---

<sup>62</sup> Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 1993), h. 109.

<sup>63</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 142.

<sup>64</sup> Menurut hemat penulis, istilah modernisasi lebih dapat disepadankan untuk mewakili makna operasional dari kata pembaruan yang sering disebut dalam tulisan ini. Penggunaan istilah *modernisasi* dan *modernisme* seringkali disamakan saja pengertiannya. Padahal kedua istilah tersebut cukup memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi pengertian maupun konteksnya. Istilah *modernisasi* lazim diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagian warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun *modernisme* lazim diartikan sebagai gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali *doktrin tradisional*, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Bagi Harun Nasution, istilah

kemungkinan untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek pendidikan, baik aspek kelembagaan pendidikan, aspek sistem pendidikan, yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi, serta aspek metodologi pengajaran.

Untuk lebih jelasnya menyangkut dengan pengertian pembaruan secara terminologis dapat dikemukakan beberapa pendapat para ahli, yaitu:

1. Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya: *Science and Civilization in Islam* menjelaskan bahwa pembaruan adalah kerja ijtihad yang sangat strategis dalam membumikan ajaran-ajaran Islam dalam konteks waktu dan ruang.<sup>65</sup>
2. Nurcholis Majid, menyatakan bahwa pembaruan adalah sebagai rasionalisasi dalam pengertian proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional, dan menggantikannya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, untuk kebahagiaan umat Islam, semua ini merupakan perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar.<sup>66</sup>
3. Menurut Abuddin Nata hakikat dari pembaruan adalah mengandung lima hal pokok.<sup>67</sup> *Pertama*, adanya perubahan, Hal ini mengingatkan pada filsafat pantarei-nya Harakleitos yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra mengalami perubahan. Perubahan adalah proses. *Kedua*, proses perubahan tersebut dilakukan secara mendasar. Sebab bila

---

*modernisme* merupakan sebuah terminologi yang berlaku di masyarakat Barat yang mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sebenarnya Nasution menghindari penggunaan kata *modernisme* ini, sebab kata tersebut menurutnya mengandung pengertian negatif dan karena itu ia lebih senang menggunakan terjemahan Indonesia yaitu pembaruan. Akan tetapi, baik *modernisme* maupun pembaruan keduanya mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia. Baca Nasution, *Pembaharuan*, h. 11.

<sup>65</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987), h. 41.

<sup>66</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan dan Kindonesiaan* (Bandung: Mizan, cet. 9, 1997), h. 172-173.

<sup>67</sup> Abuddin Nata (ed.). *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 116.

perubahan itu sudah sampai pada waktunya, maka pembaruan yang intinya adalah perubahan mendasar, dirasakan sebagai yang tidak luar biasa, karena memang telah datang waktunya untuk berubah. *Ketiga*, mengarah pada perbaikan. Perubahan yang tidak menuju pada perbaikan hanya akan menimbulkan kerusakan dan anarkisme, sedangkan kerusakan dan anarkisme itu sendiri secara intern bertentangan dengan ajaran Islam. Boleh melakukan perubahan asal tidak melakukan kerusakan, baik pada alam atau lingkungan bahkan manusia itu sendiri. Bila masih dilanggar berarti sangat kontraproduktif dengan intisari pembaruan. *Keempat*, objeknya harus jelas. Proses pembaruan di samping dilakukan dengan arah yang jelas juga menuntut pada kejelasan aspek-aspek yang ingin dilakukan perubahan. Sebab, tanpa kejelasan objek sasaran maka pembaruan yang akan dilakukan hanya akan menjadi kekecewaan yang sulit diobati. *Kelima*, terjadinya pada wilayah tertentu. Poin ini menjadi spesifikasi pembaruan dalam Islam, karena dalam Islam hanya boleh ada pembaruan pada wilayah *mutasâ-yâbihât* (zona *zannî*), tidak bisa dilakukan pembaruan pada wilayah *muhkamat* (zona *qath'i*). Dengan memperhatikan uraian di atas maka pembaruan menurut Nata adalah upaya perubahan untuk menuju pada yang lebih baik yang sejalan dengan fitrah alam dan manusia.

4. Hasan Asari dalam bukunya yang berjudul: *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan: Kajian Tentang Perkembangan Moderen di Dunia Islam* tidak menjelaskan secara *spesifik* mengenai makna pembaruan yang berkaitan dengan pendidikan, akan tetapi ia menjelaskan pembaruan dalam konteks Islam. Dalam penjelasannya menyatakan bahwa "pembaruan" dapat dibedakan dengan pemurnian. Pembaruan adalah upaya memperbaharui pemahaman-pemahaman atas aspek-aspek relatif dari ajaran Islam, sedangkan pemurnian adalah upaya meluruskan pengamalan umat Islam atas pokok-pokok ajaran Islam yang bersifat pasti.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Asari, *Modernisasi*, h. 3.

5. M. Yusran Asmuni, mendefinisikan pembaruan adalah membentuk kembali atau mengadakan perubahan pola berpikir dan cara kerja lama yang tidak rasional menggantikannya dengan pola berpikir dan cara kerja baru yang rasional. Bisa juga diartikan pembaruan adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>69</sup>
6. Apabila pembaruan tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan pembaruan menurut Azyumardi Azra adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan sistem belajar *halaqat*<sup>70</sup> ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jama'ah, atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.<sup>71</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembaruan adalah suatu proses rasionalisasi terhadap pendidikan Islam dengan jalan memperbarui, baik dalam bidang lembaga pendidikan, sistem pendidikan maupun metodologi pengajaran yang bermuara pada efektivitas, efisiensi dan produktifitas dengan semangat kemajuan.

Pembaruan pendidikan Islam yang penulis maksudkan dalam penulisan disertasi ini adalah usaha perubahan yang bersifat rasional terhadap sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Perubahan tersebut dilakukan oleh Jami'ah Almuslim terhadap pendidikan Islam dari sistem pendidikan *tradisional* berupa *meunasah*, *rangkap* dan *dayah* menuju kepada sistem pendidikan Islam modern berupa madrasah, sekolah dan perguruan tinggi, baik dalam bidang kelembagaan, dalam bidang sistem pendidikan yang meliputi: faktor tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi, maupun dalam bidang metodologi pengajaran yang bertujuan untuk kemajuan pendidikan Islam.

---

<sup>69</sup> M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 2.

<sup>70</sup> *Halaqah* berarti lingkaran yang di dalam sistem pendidikan adalah kumpulan orang-orang yang duduk berbentuk lingkaran. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 314.

<sup>71</sup> Azra, *Pesantren*, h. xix-xxvii.

## 2. Pendidikan Islam

Term “pendidikan Islam” menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam, baik sebagai guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Jadi, dalam hal ini, term pendidikan akan ditelaah pengertiannya terlebih dahulu, lalu disusul dengan pengertian term Islam, selanjutnya ditelaah pengertian dari gabungan kedua kata tersebut.

Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi *prefiks* “pen” dan *sufiks* “an”, yang dimaknai sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik.<sup>72</sup> Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti pendidik, si terdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*,<sup>73</sup> bukan *teaching*<sup>74</sup> yang disepadankan dengan pengajaran saja dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *ta’lîm*

Dalam bahasa Arab, penentuan kata yang sepadan dengan pendidikan telah diperdebatkan oleh para ahli. Di antara mereka ada yang konsisten dengan term *tarbiyah*, tetapi yang lainnya justru konsisten dengan term lain, seperti *ta’dîb* atau *ta’lîm*. Hal ini terjadi agaknya karena bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata yang bila ditelusuri kedalaman maknanya ternyata bisa juga disepadankan dengan pengertian pendidikan, apalagi berbagai istilah tersebut dalam kenyataannya digunakan dan dipopulerkan oleh mereka yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Athiyah al-Abrasyi, misalnya, menyepadankan kata *tarbiyah* dengan pendidikan,<sup>75</sup> tetapi, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyepadankan kata pendidikan dengan istilah *ta’dîb* yang berarti

---

<sup>72</sup> Alwi, dkk. *Kamus*, h. 232.

<sup>73</sup> Shadily, *Kamus*, h. 207.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 581.

<sup>75</sup> Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falaḥu Sifatuha*, cet. 3 (Mesir: Isâ al-Bâby al-Halâby, t.t), h. 22.

pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarannya hanya manusia.<sup>76</sup> Sementara itu, kata pendidikan disepadankan juga dengan istilah *ta'lim* sebagaimana tercermin dalam judul buku karya Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'âlîm Tariq al-Ta'âlûm*.<sup>77</sup> Abuddin Nata mengomentari karya az-Zarnuji ini sebagai buku yang banyak dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia dan sangat mempengaruhi sikap dan pola pikir para santri dalam menempuh dan mengamalkan ilmu pengetahuan.<sup>78</sup> Bahkan, dalam kaitan ini, sejumlah penelitian menyangkut penerapan konsep pendidikan az-Zarnuji di pesantren, sebagai yang terdapat dalam karyanya di atas, telah pula dilakukan. Salah satu penelitian itu seperti yang dilakukan oleh Marwazi ketika melakukan penelitian di Pondok Pesantren Poso Mojo Kediri untuk penulisan disertasinya.<sup>79</sup>

Menurut Nata, pengertian term *tarbiyah* dapat mencakup pengertian seluruh istilah yang sering disepadankan dengan kata pendidikan, seperti: *ta'dîb, ta'lim, siyâsah, mawâ'iz, ta'âwwuð* dan *tadrîb*.<sup>80</sup> Maksum menulis bahwa dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah, ta'dîb, ta'lim, tabyîn, dan tadrîs*.<sup>81</sup> Jadi, selain term *tarbiyah* terdapat pula term-term lain yang lazim diartikan dengan pendidikan. Walaupun begitu, term yang paling populer dipakai untuk pengertian pendidikan adalah

---

<sup>76</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 52. Penjelasan panjang lebar tentang dikotomi keabsahan penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* dapat dilihat dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. 3 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 61.

<sup>77</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'âlîm Tariq al-Ta'âlûm*, terjemahan oleh Aliy As'ad, (Kudus: Menara Kudus, 1978). Asli buku ini pertama kali diterbitkan di Mesir oleh Maktabat wa Matba'at Mutafâ al-Bâby al-Hâlaby tahun 1984 dan telah disyarah oleh Ibrahim ibn Isma'il.

<sup>78</sup> Abuddin Nata, "Konsep Pendidikan Ibn Sina", (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997), h. 24.

<sup>79</sup> Marwazi, "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'âlîm Karya al-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri" (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998), h. 29.

<sup>80</sup> Nata, *Konsep*, h. 24.

<sup>81</sup> Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 11.

*tarbiyah*. Dalam konteks pendidikan Islam, para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan memakai term *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan. Tidak sedikit buku yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan term *al-Tarbiyah al-Islâmiyah* dalam judulnya. Penggunaan term *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan telah begitu luas gaungnya dan ini menunjukkan pengaruh kata tersebut sangat dominan bila dibandingkan dengan berbagai term lainnya. Walaupun penggunaan term *tarbiyah* untuk pengertian pendidikan lebih luas gaungnya, tetapi tidak berarti bahwa term tersebut tidak menuai kritik. Syed Muhammad Naquib al-Attas menilai bahwa penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam agaknya terlalu dipaksakan. Menurutnya, pengertian yang terkandung dalam term *tarbiyah* tidaklah mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Konsekuensinya, ia meyakini bahwa istilah itu tidak tepat digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam.<sup>82</sup> Karena itu, al-Attas, sebagaimana dikutip Maksu, menawarkan istilah *ta'dîb* yang dalam pandangannya lebih mampu mewakili pengertian pendidikan Islam dalam keseluruhan esensinya yang fundamental. Menurutnya, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*).<sup>83</sup>

Selanjutnya, secara empirik term *tarbiyah* bukan hanya dikritisi oleh pendukung term *ta'dîb* seperti yang dilakukan oleh al-Attas di atas, tetapi juga dikritisi oleh pendukung term *ta'lim*. Hal ini ditandai oleh tidak digunakannya term *al-tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan dalam berbagai perspektif. Burhanuddin az-Zarnuji menamai karyanya dengan judul: *Ta'lim al-Muta'âlîm Tarîq al-Ta'âlûm*.<sup>84</sup> Begitu juga dengan beberapa seminar tentang pendidikan Islam abad modern telah pula dilakukan dengan mengambil nama *Mu'tamar at-Ta'limiyat al-Islâmîyah*. Salah satu

---

<sup>82</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), h. 65–74.

<sup>83</sup> Maksu, *Madrasah*, h. 19.

<sup>84</sup> Al-Zarnuji, *Ta'lim*, h. 43.

kementerian di Saudi Arabia menggunakan nama *Wizârat at-Ta'lim al-'Alî* dengan tugas menangani pendidikan tinggi di negeri itu.<sup>85</sup> Setidaknya berbagai fakta di atas dapat memberikan legitimasi terhadap penggunaan term *at-ta'lim* untuk menggambarkan berbagai proses pendidikan. Bahkan, term *at-ta'lim* ini dianggap lebih luas pengertiannya, sebab ia mencakup proses yang berlangsung dari sejak kecil sampai akhir hayat. Di sini term *at-ta'lim* dimaknai sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri dari segala macam kotoran untuk menjadikan dirinya siap menerima *al-Hikmah*.<sup>86</sup>

Walaupun penggunaan argumen bagi term *at-tarbiyah*, *at-ta'dîb*, dan *at-ta'lim* tampak sama-sama memiliki kekuatan, di samping tentu saja kelemahan masing-masing, tetapi dalam tulisan ini term yang digunakan adalah *at-tarbiyah* dalam pengertian leksikalnya seperti yang telah dikemukakan di atas. Dalam kaitan ini, asumsi yang digunakan adalah keluasan makna yang dikandung oleh term *at-tarbiyah* itu sendiri, yang menurut Nata telah pula mencakup pengertian *at-ta'dîb* dan *at-ta'lim*.<sup>87</sup>

Sejalan dengan uraian di atas, Ahmad Tafsir menulis bahwa pendidikan itu mengembangkan seluruh aspek kepribadian, sedangkan pengajaran hanyalah mengembangkan sebagian dari aspek kepribadian. Di sinilah letak keterkaitan yang erat antara term pendidikan dan pengajaran. Tafsir mencoba melakukan *visualisasi* terhadap pendapat Dewantara, bahwa pengajaran itu tidak lain ialah salah satu bagian dari pendidikan. Bagi Dewantara, term pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan.<sup>88</sup> Berikut ini visualisasi yang dibuat Tafsir untuk memudahkan pemahaman terhadap term pendidikan dan pengajaran.

---

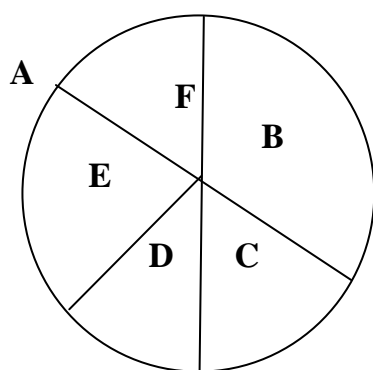
<sup>85</sup> Maksum, *Madrasah*, h. 18.

<sup>86</sup> Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 132.

<sup>87</sup> Nata, *Konsep Pendidikan*, h. 24.

<sup>88</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 27–28.





- A = Daerah pendidikan
- B = Usaha pendidikan dalam bentuk pengajaran
- C = Usaha pendidikan dalam bentuk pembiasaan
- D = Usaha pendidikan dalam bentuk pemberian contoh
- E = Usaha pendidikan dalam bentuk pemberian hadiah dan pujian
- F = Usaha Pendidikan dalam bentuk lainnya

**Gambar 1:** Visualisasi lingkup pendidikan Islam

Selanjutnya, secara terminologis term pendidikan menawarkan pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Djumransjah mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>89</sup> Sedangkan Soegarda Porbakawatja mendefinisikan pendidikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohani.<sup>90</sup>

Selanjutnya, term pendidikan didefinisikan juga secara singkat oleh Ahmad Tafsir sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.<sup>91</sup> Sedangkan Azra mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita

<sup>89</sup> H. M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 22.

<sup>90</sup> Porbakawatja, dkk., *Ensiklopedi*, h. 232.

<sup>91</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 27.

masyarakat. Bagi Azra, pendidikan merupakan proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.<sup>92</sup>

Dari berbagai definisi di atas, ada yang redaksinya tampak panjang dan ada juga yang tampak pendek saja. Walaupun begitu, berbagai definisi di atas memiliki sedikit atau banyak kesamaan unsur-unsur antara satu dengan lainnya, hanya saja di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara terinci dan ada juga yang bersifat umum saja. Menurut Azra, pada dasarnya semua pandangan atau definisi yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>93</sup>

Bagi Marimba, definisi term pendidikan haruslah memenuhi sedikitnya lima unsur, yaitu: 1) usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar; 2) pendidik yang menjalankan fungsi sebagai pembimbing atau penolong; 3) siterdidik atau disebut juga peserta didik; 4) dasar dan tujuan pendidikan; dan 5) alat atau sarana yang digunakan.<sup>94</sup> Pada prinsipnya, apa yang dikemukakan oleh Marimba tidak selalu tampak secara eksplisit dalam berbagai definisi yang ada, tetapi bila dicermati secara sungguh-sungguh, maka unsur-unsur itu paling tidak sebagian besarnya secara implisit dapat dirasakan keberadaannya dalam berbagai definisi di atas. Persamaan yang hampir selalu disebut secara eksplisit dalam setiap definisi pendidikan adalah unsur tujuan. Unsur inilah yang diasumsikan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan militer, pendidikan guru, pendidikan Islam, dan sebagainya. Dalam kaitan dengan fleksibilitas tujuan pendidikan ini, Nata menggambarannya sebagai “arah tertentu yang dikehendaki”.<sup>95</sup> Artinya, suatu

---

<sup>92</sup> Azra, *Esei-esei*, h. 4.

<sup>93</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, h. 3.

<sup>94</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 19. Lihat juga Nata, *Konsep Pendidikan*, h. 25.

<sup>95</sup> Nata, *Konsep Pendidikan*, h. 26.

kegiatan yang disengaja untuk merubah perilaku lahir dan batin manusia akan sangat tergantung pada tujuan yang dikehendaki atau yang telah ditetapkan oleh sipendidik atau institusi yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan tersebut.

Untuk mendapatkan pengertian yang memadai tentang pendidikan Islam, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian term “Islam” sebagaimana yang lazim dipahami. Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Lebih lanjut Nasution menjelaskan bahwa Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Alquran dan hadis.<sup>96</sup> Jadi, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu adalah Islam yang multidimensional, meliputi berbagai aspek seperti teologi, ibadah, moral, tasawuf, filsafat, sejarah, politik, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya.

Sebagai sebuah agama, Islam harus diletakkan pada perspektifnya yang benar, yaitu meliputi keseluruhan totalitas aspek kehidupan manusia. Memahami Islam secara parsial akan mengakibatkan kesalahan persepsi terhadap Islam itu sendiri. Dalam konteks Indonesia secara umum, Islam lebih dipahami dari aspek teologi yang beraliran *jabâriyah*, sehingga membawa masyarakat Indonesia kejurang kemalasan, karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah. Padahal di sisi lain, masih ada aspek teologi lainnya yang lebih bersifat *free wil*, yaitu *qadariyah* yang lebih memberikan semangat dan kreatifitas dalam berusaha dan *ahl as-sunnah wa al-jamâ'ah* yang bisa dikatakan cukup moderat dalam memposisikan manusia dengan tuhan. Dari aspek hukum dan ibadah, lebih dikenal dari sumber mazhab Syâfi'i, sedangkan sumber-sumber lainnya tidak begitu dikenal. Akibatnya, kebanyakan muslim Indonesia memiliki pengetahuan tentang

---

<sup>96</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, cet. 5 (Jakarta: UI-Press, 1985), Jilid, 1, h. 24.

Islam secara tidak lengkap. Dengan begitu, Islam seringkali ditempatkan pada pengertian yang sempit dan karena itu dianggap tidak mampu merespons kemajuan zaman atau tuntutan modernitas.

Dalam tulisan ini, Islam diakui dalam pengertiannya yang luas dan memiliki landasan wahyu secara historis dalam bentuk Alquran. Selain itu, Nabi Muhammad sendiri menjadi rujukan otoritatif, baik dari segi perbuatannya, perkataannya, *taqirir*-nya maupun pendiamannya terhadap suatu peristiwa. Hal ini lazim dikenal sebagai hadis Nabi dan ditempatkan sebagai sumber kedua sesudah Alquran. Karena Islam memiliki ajaran yang didasarkan pada Alquran dan hadis, maka ajaran tersebut bagi umat Islam penuh dengan muatan nilai-nilai positif. Dalam kerangka inilah, pendidikan Islam didefinisikan dan dioperasionalkan dalam kehidupan nyata. Karakteristik inilah yang pada gilirannya menjadi ciri khas dan ruh bagi kekuatan pendidikan Islam.

Jika teori Nata tentang fleksibilitas tujuan pendidikan dengan frasa kunci “arah tertentu yang dikehendaki”<sup>97</sup> digunakan untuk mendekati berbagai definisi pendidikan yang telah ada, maka penambahan frasa “sesuai dengan nilai-nilai Islam” ke dalam berbagai definisi pendidikan itu, sebagai tujuan akhirnya, akan mengukuhkan definisi pendidikan yang sebelumnya bersifat umum itu menjadi salah satu definisi pendidikan Islam. Sebagai contoh, definisi Marimba bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama,<sup>98</sup> jika ditambahkan frasa “sesuai dengan nilai-nilai Islam”, maka menjadilah definisi ini mengandung pengertian pendidikan Islam. Walaupun begitu, dan ini dapat dibandingkan, Marimba sendiri secara eksplisit menawarkan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>99</sup> Dari kedua definisi Marimba di atas,

---

<sup>97</sup> Nata, *Konsep Pendidikan*, h. 26.

<sup>98</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 19.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 23.

walaupun diformulasi dalam redaksi yang agak berbeda, dapat ditangkap persamaan substansi yang dikandungnya dengan sedikit perbedaan karakteristik yaitu Islam.

Frasa kunci “kepribadian yang utama” dalam definisi Marimba di atas, jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, dapat diinterpretasikan sebagai kepribadian Muslim. Dalam kaitan ini, implementasi nilai-nilai Islam harus menjadi ciri kepribadian individu Muslim. Begitu pula halnya dalam memilih, memutuskan, dan berbuat harus berdasarkan nilai-nilai Islam. Bahkan, dalam bertanggungjawabpun harus pula sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di sinilah relevansi definisi Hasan Langgulung yang merumuskan pendidikan Islam tidak lain sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>100</sup>

Tulisan Ahmad Tafsir tentang definisi pendidikan dalam Islam menjadi salah satu argumen dari berbagai uraian di atas. Menurut Tafsir, kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Dengan begitu, pendidikan yang Islami berarti pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam tulisan tersebut, Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Berdasarkan pengertian pendidikan inilah, Tafsir memandang bahwa pendidikan Islam itu tidak lain sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu berarti bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>101</sup> Jadi, Tafsir menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada perkembangan peserta didik secara

---

<sup>100</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, cet. 2 (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>101</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 24–32.

maksimal sesuai dengan ajaran Islam atau agar peserta didik menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Dari serangkaian uraian di atas, perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai itu. Yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi lebih dari itu, dimaksudkan pula untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Hal ini menjadi logis karena pendidikan Islam dalam implementasinya bersumber atau didasarkan pada Alquran dan hadis yang bukan hanya memberi tuntunan untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat.

Sebenarnya, pendidikan Islam dapat digali akar-akarnya dari berbagai sumber yang secara hirarkis biasanya menempatkan Alquran sebagai sumber utamanya. Kitab suci inilah yang dijadikan sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Di sini, Alquran mendorong dilakukannya penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, pengakuan terhadap fitrah manusia, serta pemeliharaan terhadap kebutuhan sosial. Selanjutnya disusul oleh sumber-sumber pendidikan Islam lainnya, yaitu: Sunnah Nabi, *qaul* sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial, dan hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Inilah sumber-sumber pendidikan Islam yang menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain sumber-sumber ini, tentu saja masih terdapat sumber lainnya yang perlu dielaborasi dan ditelaah lebih lanjut.<sup>102</sup> Jadi, pengertian pendidikan Islam seutuhnya sebenarnya dibangun dari kombinasi pengertian term pendidikan dan Islam secara *sinergis*. Jelasnya, pendidikan Islam tidak lain adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam. Frasa “usaha sadar secara *sistematis*” menunjukkan adanya pelaku pendidikan sebagai salah satu unsur

---

<sup>102</sup> Azra, *Esei-esei*, h. 9–11.

yang harus ada dalam kegiatan pendidikan. Begitu pula halnya dengan peserta didik, keberadaannya merupakan keharusan. Kegiatan pendidikan harus berisikan *interaksi* antara sipendidik dengan siterdidik. Sipendidik dapat mengambil wujud sebagai guru, pembimbing, pemimpin, orang tua, dan sebagainya.

Dari berbagai literatur yang telah dijelaskan di atas sebetulnya telah dirangkumkan dalam pengertian pendidikan Islam yang didefinisikan oleh Abd. Mukti yaitu, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam itu lengkap, ruang lingkungannya tidak sempit, meliputi apa yang diberikan dalam mesjid dan lembaga-lembaga lainnya seperti di *meunasah, rangkang, dayah, madrasah*, sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, mencakup ibadah, dan akhlak, memperhatikan soal-soal individu dan masyarakat, mengutamakan urusan *'aqidah*, (keyakinan keagamaan) dan *'amal* (pengamalan keagamaan); pendeknya pendidikan Islam itu mencakup semua aspek individu dan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Masih menurut Abd. Mukti, bahwa pendidikan Islam semacam ini menekankan pentingnya keseimbangan (*balance*) antara kepentingan-kepentingan duniawi (hubungan manusia dengan sesama manusia; *habl min al-nâs*) dan ukhrawi (hubungan manusia dengan Allah; *habl min Allâh*), teoritis dan praktis, material dan spritual, individual dan masyarakat, dan ilmu *naqliyyat* dan *'aqliyyat*. Sementara pendidikan umum hanya menekankan pentingnya pembentukan individu agar bisa hidup sesuai dengan lingkungan kebudayaan di sekitarnya. Kalau pendidikan Islam bersumber pada ajaran-ajaran Islam, maka pendidikan umum bersumber pada filsafat yang berlaku dalam masyarakatnya. Misalnya pendidikan nasional bersumber pada Pancasila, sedangkan pendidikan Islam bersumber pada ajaran-ajaran Islam.<sup>103</sup>

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam yang meliputi *ulûm al-naqliyyat* atau *ulûm al-dîniyyat* (ilmu-ilmu keagamaan) dan *ulûm al-'aqliyyat* (ilmu-ilmu rasional) yang dilaksanakan

---

<sup>103</sup> Abd. Mukti, *Kontruksi*, h.5-6.

diberbagai lembaga pendidikan yang berada di bawah Jami'ah Almuslim, baik berbentuk Madrasah, Sekolah maupun Perguruan Tinggi.

### 3. Madrasah

Penjelasan mengenai madrasah dalam pembahasan disertasi ini menjadi penting, dikarenakan Jami'ah Almuslim dalam menjalankan pembaruan pendidikannya mengambil bentuk madrasah sebagai gerbong lokomotif pionirnya. Madrasah dapat diartikan sebagai *Name of an institution where the Islamic science are studied*.<sup>104</sup> Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 1 tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama nomor 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna: “Tempat pendidikan yang mengatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran”. Menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, madrasah adalah: “Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang memberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.<sup>105</sup> Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran Nomor 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 1993, Madrasah adalah sekolah yang berciri khas Islam.<sup>106</sup>

Madrasah yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dengan sekolah, dan mata pelajaran agama Islam dijadikan mata pelajaran pokok di samping mata pelajaran umum. Madrasah tersebut telah didirikan pada tahun 1930 Masehi oleh sebuah perserikatan yang diberinama dengan Jami'ah Almuslim yang berkedudukan di ibukota Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh.

---

<sup>104</sup> H.A.R. Gibb and H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1981), h. 300.

<sup>105</sup> Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975 yang disahkan pada tanggal 24 Maret 1975, pasal 1, menjelaskan bahwa madrasah adalah: “Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang memberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum.

<sup>106</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 59.



#### 4. Corak Pembaruan

Secara *leksikal*, istilah “corak” mengandung banyak arti, seperti bunga atau gambar-gambar pada kain; berjenis-jenis warna pada warna dasar; sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Bercorak berarti mempunyai corak; beragi; bergambar; berwarna (pada dasar); bersifat; berupa (berpaham dsb).<sup>107</sup> Dalam kamus lain, istilah “corak” juga diartikan “warna”,<sup>108</sup> atau berarti pula “gambar, warna, pola, motif, model, variasi, nuansa”. Dengan begitu, bercorak berarti “bergambar, berwarna, berpaham, bersifat, berupa”.<sup>109</sup> Sedangkan Muhammad Ali memaknai “corak” dengan “ragi atau gambaran pada kain, tenunan, anyaman, warna dasar kain, bendera, sifat, paham, macam, dan bentuk”.<sup>110</sup>

Dengan pendekatan *leksikal* di atas, tampak bahwa istilah “corak” dimaknai dengan berbagai arti. Karena itu, untuk keperluan operasional, maka pengertian corak yang digunakan adalah “sifat”. Hal ini di samping untuk konsistensi istilah dan makna yang dijadikan pegangan dalam pembahasan nanti, juga makna tersebut sesuai dengan konteks pembahasan materi. Dengan begitu, corak pembaruan berarti pula sifat pembaruan. Jadi, dalam kaitan dengan tulisan ini, *frasa* “pembaruan dan coraknya” sebagaimana terdapat dalam subbab di atas sedapat mungkin dikaitkan dengan model-model pembaruan yang dilakukan di Jami’ah Almuslim, lalu dianalisis sehingga dapat ditentukan corak pembaruannya.

Penentuan corak pembaruan pendidikan yang dilakukan pada Jami’ah Almuslim dapat diidentifikasi melalui detail pembaruan pada aspek-aspek pendidikannya, yang meliputi kelembagaan pendidikan, sistem pendidikan, baik

---

<sup>107</sup> Alwi, dkk., *Kamus*, h. 220.

<sup>108</sup> Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, cet. 1 (Surabaya: Penerbit Indah, 1989), h. 38.

<sup>109</sup> Bambang MRH, *Kamus Bahasa Indonesia Populer*, cet. 1 (tpp: Bintang Pelajar, t.t), h. 45.

<sup>110</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Amani, t.t.), h. 68.

tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi serta metodologinya dari *halaqah* ke *klasikal*. Pembaruan yang dilakukan pada keseluruhan aspek pendidikan tersebut tentulah tidak selalu sama. Sebagian aspek diperbarui dengan jalan merumuskan kembali postulat baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi. Akan tetapi, aspek-aspek lainnya mengalami pembaruan sesuai dengan dinamika yang berkembang, seperti penggemuk atau penciutan, penambahan atau pengurangan, pengadaan atau peniadaan, pengembangan, peningkatan, dan bahkan penataan ulang. Keseluruhan istilah operasional di atas akan selalu bermakna pembaruan, bila dilakukan atas dasar *efektivitas, efisiensi, dan produktivitas* menuju kepada kemajuan.

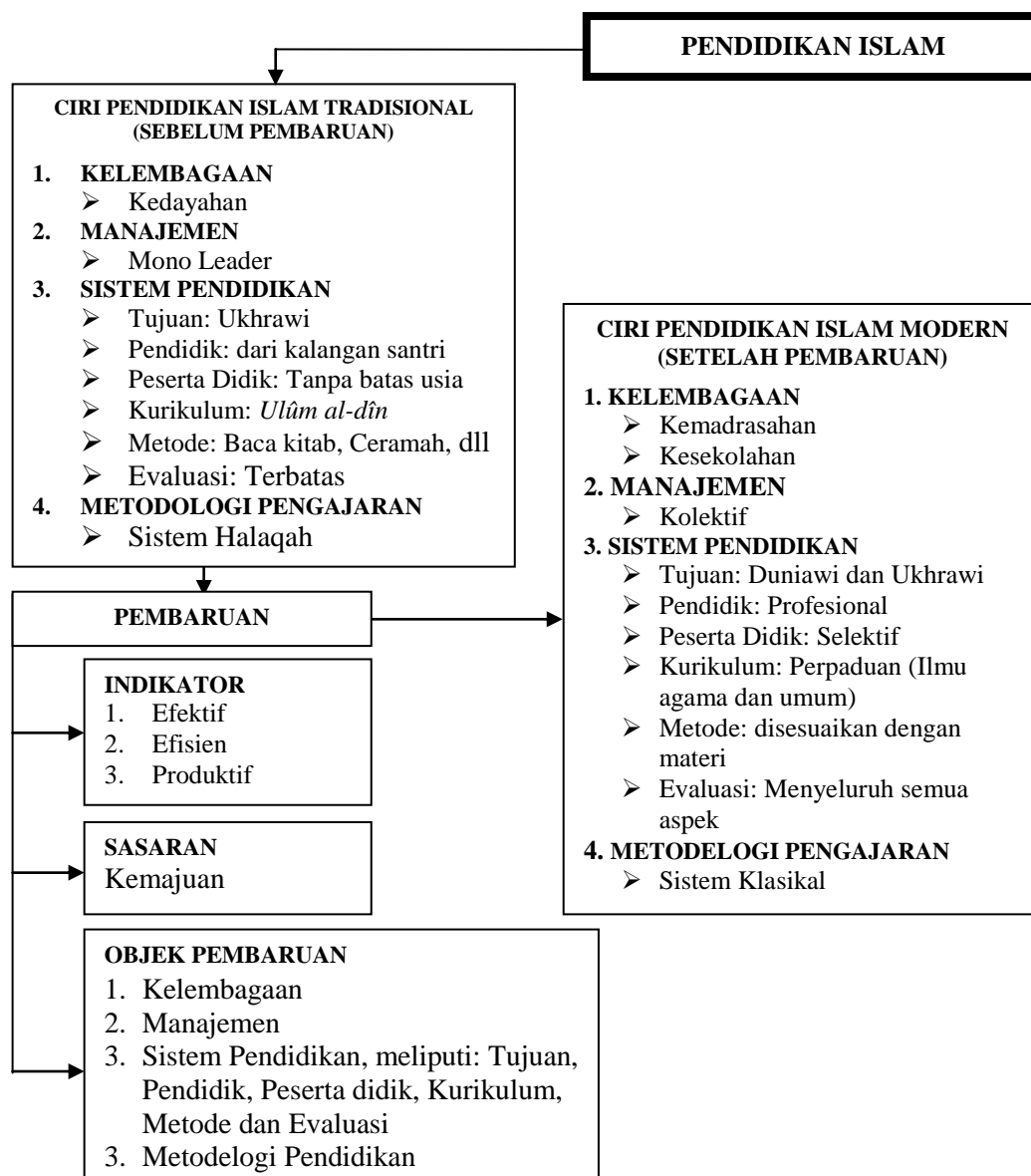
Keseluruhan pembaruan pada aspek-aspek pendidikan Jami'ah Almuslim seperti yang direpresentasikan oleh kata-kata operasional di atas akan dikaji dengan berusaha mengidentifikasi coraknya. Dengan begitu, corak pembaruan pada Jami'ah Almuslim dapat dipetakan berdasarkan rincian usaha-usaha pembaruan yang telah dilakukan. Dalam kaitan ini, boleh jadi pembaruan Jami'ah Almuslim dilakukan secara radikal atau justru dilakukan secara *akomodatif-kompromistis* dengan mengambil corak lembaga pendidikan berbentuk madrasah, sekolah dan perguruan tinggi.

## 5. Kerangka Pikir

Pendidikan Islam yang dilaksanakan di Aceh sebelum abad ke-20, masih digolongkan kepada sistem tradisional, berbentuk *meunasah, rangkang, dan dayah* dengan seperangkat ciri ketradisionalnya, diyakini telah terjadi perubahan besar-besaran secara bertahap dimulai pada abad ke 20, yang ditandai dengan berdirinya Jami'ah Almuslim pada tahun 1929. Atas dasar itu, penelitian ini dilaksanakan untuk dapat melihat secara benar, tepat dan akurat, kiprah Jami'ah Almuslim dalam rangka melakukan pembaruan pendidikan Islam di Aceh.

Selanjutnya diperlukan skema kerangka pikir yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa pembaruan harus menawarkan term *efektivitas, efisiensi, dan produktivitas* sebagai indikator yang memungkinkan mencapai sasaran yang diinginkan yaitu kemajuan. Dalam hubungan ini, Jami'ah

Almuslim sebagai sasaran pembaruan harus dilihat, bahwa sebelum Jami'ah Almuslim melakukan pembaruan, pendidikan Islam di Aceh dilaksanakan secara tradisional pada institusi *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah*. Skema pikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bagaimana alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini.



**Gambar 2:** Skema kerangka pikir

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa pada Jami'ah Almuslim telah terjadi pembaruan, baik dalam bidang kelembagaan, sistem

pendidikan yang meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi maupun dalam bidang metodologi pendidikan, dari sistem *halaqah* (lingkaran studi/*circle study*) ke sistem *klasikal*.

## G. Metodologi Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menyangkut dengan kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim, Sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya dan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim, baik yang terkait pembaruan kelembagaan, sistem pendidikan maupun metodologi pendidikan.

### 1. Lokasi Penelitian

Dalam menetapkan lokasi penelitian, penulis mempertimbangkan tiga unsur penting, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.<sup>111</sup> Atas dasar itu, maka penelitian ini dipusatkan pada sebuah Jami'ah yang memiliki visi pembaruan dalam bidang pendidikan dengan menjadikan madrasah sebagai *lokomotifnya*, yaitu Jami'ah Almuslim yang didirikan di Matangglumpangdua, Bireuen, Provinsi Aceh pada tahun 1929 Miladiah. Jami'ah Almuslim ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena diyakini telah menjadi pusat pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam di Aceh,<sup>112</sup> dengan tidak menafikan lembaga-lembaga lainnya.

Di samping itu, lembaga pendidikan ini telah berperan besar dalam mencerdaskan masyarakat, bahkan menurut Safwan Idris, Jami'ah Almuslim merupakan bagian dari gerakan *modernist* di Indonesia yang membawa obor pembaruan dalam bidang pendidikan Islam.<sup>113</sup> Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor pembaruan pendidikan yang terjadi pada Jami'ah Almuslim ini. Juga pembaruan pendidikan Islam yang terjadi sebagai

---

<sup>111</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

<sup>112</sup> Setelah Yayasan Almuslim dioperasionalkan dan mulai memberikan *image* yang baik kepada masyarakat, maka model lembaga pendidikan semacam ini menjadi opsi baru bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan berdirinya sejumlah Madrasah di Provinsi ini, seperti Madrasah *Adabiya School*, Jami'ah Diniyah Al-Montasiah dan lain-lain.

<sup>113</sup> Safwan Idris, *Jami'ah Almuslim.*, h. 6.

dampak dari kehadiran Jami'ah Almuslim, baik secara *horisontal* maupun *vertikal*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*historical research*)<sup>114</sup> yang mencoba menelusuri jejak-jejak sejarah dalam pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim. Fokus perhatiannya pada pembaruan pendidikan yang muncul, baik perubahan, berkembang, pertumbuhan maupun pergeseran, sebagai suatu proses sejarah yang berkelanjutan dan berkesinambungan (*kontinuitas*), sesuai dengan perubahan zamannya. Proses sejarah ini dilihat secara komprehensif dalam kurun waktu 1929-2010, sebagai kelanjutan dari masa-masa sebelumnya dan dasar bagi perkembangan masa selanjutnya. Penelitian sejarah (*historical research*)<sup>115</sup> harus dilalui oleh lima tahapan yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi: analisis, dan sintesis, dan (5) Penulisan.<sup>116</sup> Atas dasar itu, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis (*Historical research*).

---

<sup>114</sup> Yang dimaksud dengan penelitian sejarah (*historical research*) dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menilai makna dan maksud dari berbagai peristiwa penting yang dialami oleh Jami'ah Almuslim atau segala yang diperankannya dalam kurun waktu tertentu. Maksud dari berbagai peristiwa di sini adalah seluruh rangkaian kejadian yang mendahului (*prolog*), inti peristiwa sendiri dan kelanjutan atau akibat-akibat dari sekitar peristiwa yang terjadi (*epilog*). Bandingkan: Paul D. Leedy, *Practical Research: Planning and Design* (New York: MacMillan Publishing Co, 1978), h. 71.

<sup>115</sup> Penelitian historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Jadi, melalui pendekatan ini seseorang diajak menilik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories. Lihat Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 46-47. Sedangkan menurut Rusdin Pohan Penelitian Historis adalah merupakan pengkajian terhadap masalah-masalah atau fenomena masa lalu. Tujuannya, yaitu melakukan rekonstruksi terhadap gejala masa silam secara sistematis dan akurat, guna menjelaskan fenomena masa yang akan datang. Lihat: Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), hal. 6. Bandingkan dengan Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 73-75.

<sup>116</sup> Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 24.

Di sisi lain metode *historis* ini digunakan, karena penelitian ini menguraikan pembaruan pendidikan Islam di Aceh, khususnya berkenaan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Jami'ah Almuslim secara *kronologis* berdasarkan ruang dan waktu. Informasi mengenai usaha-usaha yang dilakukan Jami'ah Almuslim akan dicari, dikumpulkan, dan diteliti, baik sumber-sumber primer maupun sumber-sumber skunder. Data tersebut kemudian dianalisis melalui teori pembaruan,<sup>117</sup> dengan langkah-langkah sebagaimana yang disistematisasikan oleh Louis Gottchalk, yaitu *Heuristik, Verifikasi* atau *Kritik, Interpretasi, dan Historiografi*.<sup>118</sup> Dengan demikian diharapkan dapat menjawab pokok persoalan dalam penelitian ini.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Kajian ini difokuskan sebagai upaya mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim yang mencakup tiga komponen utama, yaitu, *Pertama*, kondisi sosial, keagamaan, intelektual dan politik menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim. *Kedua*, sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya. *Ketiga*, pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim. Karena penelitian ini bersifat *historis*, maka dalam penelitian sejarah tidak mungkin tidak melibatkan rentang waktu, atas dasar itu maka penelitian ini berkisar antara tahun 1929 sampai tahun 2010.

Diambilnya rentang waktu antara 1929 hingga 2010 berdasarkan pertimbangan bahwa Jami'ah Almuslim didirikan pada tahun 1929 yang menandai bahwa proses pembaruan pendidikan Islam telah dimulai oleh Jami'ah Almuslim di Aceh, hingga menghasilkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang baru dan proses pembaruan itu tetap eksis dilakukan sampai tahun 2010. Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan dalam

---

<sup>117</sup> Teori pembaruan mengatakan bahwa pembaruan terjadi manakala kenyataan yang terjadi tidak sejalan dengan apa yang seharusnya dilakukan menurut konsep yang ideal. Lihat: Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat*, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 15.

<sup>118</sup> Louis Gottchalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 1 (Jakarta: UI Press, 1983), h. 18.

pembahasan penelitian ini.

#### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data *primer* dan sumber data *skunder* yang berhubungan dengan pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

Sumber data *primer* dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah (*historical research*) adalah cerita atau penuturan lisan, atau catatan dari para saksi mata tentang terjadinya suatu peristiwa. Dokumen atau catatan yang ditulis oleh saksi mata berkenaan dengan suatu peristiwa,<sup>119</sup> tentang pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim. Sumber data *primer* ini akan dijadikan sumber rujukan utama dalam penelitian, berupa hasil penuturan lisan para saksi mata terhadap Jami'ah Almuslim, hasil observasi penulis terhadap peninggalan Jami'ah Almuslim, dokumen-dokumen yang dibuat Jami'ah Almuslim dalam berbagai *literatur*, buku pedoman, ketetapan, peraturan, laporan, termasuk makalah dan tulisan para tokoh Jami'ah Almuslim yang menyuarakan ide, gagasan dan pemikiran tentang Jami'ah Almuslim.

Sedangkan sumber data *skunder* adalah cerita atau penuturan mengenai suatu peristiwa yang tidak disaksikan langsung oleh pelapor, melainkan semata-mata melaporkan apa yang dituturkan atau ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa itu,<sup>120</sup> mengenai pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim, berupa informasi dan penjelasan yang dibuat orang lain mengenai Jami'ah Almuslim dalam berbagai hasil penelitian atau berita dan artikel dalam media-media lain. Sumber ini hanya digunakan

---

<sup>119</sup> John W. Best, *Research in Education*, Terj. Sanapiah Faisal dan Muljadi Guntur Waseso (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 391.

<sup>120</sup> Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 56.

sebagai pelengkap analisis, atau karena data yang diperlukan tidak terdapat pada sumber primer, dengan syarat, bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan data lain yang diperoleh dari sumber primer. Karena itulah, semua data yang berasal dari sumber skunder tetap dikonsultasikan kepada sumber primer.

Di antara sumber informasi yang dijadikan rujukan utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah:

1. M. Abed Beransah, *Penyempurnaan Organisasi dan Manajemen Jami'ah Almuslim*. Makalah, tidak diterbitkan, 1948.
2. Amiruddin Idris dan Wildan, *Pelaksanaan Pendidikan di Kabupaten Bireuen: Tinjauan Historis terhadap Almuslim Peusangan*, dalam T. H. Thahas dan Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Pendidikan dan Syari'at Islam Di Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Galura Pase, 2007.
3. Safwan Idris, *Almuslim Sebagai Wadah Pembinaan Generasi Muda Dalam Mewujudkan Cita-Cita Bangsa yang diridhai Allah* (Makalah pembandingan), dalam Suara Almuslim Nomor 06 Tahun 2, Bulan Oktober 1990. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1990.
4. Muhammad Ilyas Dawood, *Almuslim Peusangan At A Glance*. Buku, tidak diterbitkan, 1990.
5. Muhammad Ilyas Dawood, *Lembaga Pendidikan Almuslim Menuju Kepada Pendidikan yang Komprehensif*, dalam Suara Almuslim Nomor 02 Tahun I, Bulan Januari 1990. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1990.
6. Harun Ismail, *Lintasan Sejarah Almuslim Peusangan dan Madrasahnyanya*. Buku, tidak diterbitkan, 1993.
7. Ismuha, *Laporan Penelitian Pengaruh PUSA terhadap reformasi di Aceh*. Banda Aceh: Lembaga dan Survey IAIN Ar-Raniry, 1987.
8. Ismuha, *Lembaga Pendidikan Almuslim dan Tantangannya di masa lalu dan masa yang akan datang*. Makalah, tidak diterbitkan, 1989.



9. Ismuha, *Rehabilitasi Sarana/Prasarana dan Pengembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Almuslim*. Makalah, tidak diterbitkan, 1948.
10. Ismuha, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap*. Buku, tidak diterbitkan, 1949.
11. Ismuha, *Riwayat Ringkas Almuslim Peusangan*. Buku, tidak diterbitkan, 1948.
12. Ismuha, *Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah* dalam Taufik Abdullah (ed.) *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet.2, 1986.
13. Ismuha, *Ulama Aceh: Teungku Abdurrahman Matangglumpangdua*. Djokyakarta: Pustaka Awe Getah, 1949.
14. M. Ali Muhammad, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Ketrampilan Peserta Didik pada Yayasan Almuslim*. Makalah, tidak diterbitkan, 1984.
15. *Suara Almuslim*, Nomor 02 Tahun I, Bulan Januari 1990. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1990.
16. *Suara Almuslim*, Nomor 03 Tahun I, Bulan Maret 1990. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1990.
17. *Suara Almuslim*, Nomor 06 Tahun 2, Bulan Oktober 1990. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1990.
18. *Suara Almuslim*, Nomor 09 Tahun 3, Bulan Nopember 1991. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1991.
19. *Suara Almuslim*, Nomor 10 Tahun 4, Bulan Desember 1992. Matangglumpangdua: PT Gajah Traso, 1992.
20. Mahyiddin Yusuf, *Riwayat Singkat Almuslim* dalam *Perkembangan Pendidikan Di Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira', 1995.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah adalah sebagaimana yang disismatisasikan oleh Louis Gottchalk,<sup>121</sup> yaitu sebagai berikut:

- a. *Heuristik*, yaitu pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
- b. *Verifikasi* atau *Kritik*,<sup>122</sup> yaitu menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian daripadanya yang tidak otentik. Data terpercaya, yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah, disebut bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta atau informasi yang sudah divalidasi, yang dapat dipandang terpercaya, sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu hipotesis. Bukti sejarah ditarik data sejarah melalui proses kritik sejarah. Atas dasar itu, maka kritik merupakan salah satu hal yang cukup penting dilakukan dalam penelitian sejarah, baik kritik internal maupun kritik eksternal.
- c. *Interpretasi*, yaitu menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan otentik.
- d. *Historiografi*, yaitu penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu hasil laporan penelitian sejarah.

Keempat langkah tersebut merupakan metode dalam penelitian sejarah, yang dimaksudkan untuk menghasilkan sejarah kritis dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis menyangkut pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

---

<sup>121</sup> Louis Gottchalk, *Understanding of History*, terj. Nugroho Notosusanto, cet. 1 (Jakarta: UI Press, 1983), h. 18.

<sup>122</sup> Whitney membagi kritik terhadap sumber sejarah kepada dua jenis, yaitu kritik rendah (*lower criticism*) dan kritik tinggi (*higher criticism*), yang sangat berbeda dengan pembagian yang dibagikan oleh tokoh-tokoh yang lain, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik rendah (*lower criticism*) ditujukan pada bagian yang tampak di luar dari sumber, sehingga dari luar saja sudah dapat ditentukan hal-hal yang berbeda atau menyangsikan. Sedangkan kritik tinggi (*higher criticism*) ditujukan pada isi dari sumber untuk memperoleh pertimbangan terakhir tentang asli tidaknya dokumen yang dipakai dalam laporan sejarah. Baca: F. L. Whitney, *The Elements of Research*, cet.1 (New York: Prentice Hall Inc, t.t), h. 204.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat,<sup>123</sup> yaitu: studi dokumentasi, wawancara, observasi dan penelusuran referensi. Keempat metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Studi Dokumentasi

Dokumen yaitu materi yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, buku catatan, dan sebagainya. Dokumen merujuk pada beberapa jenis informasi yang eksis ke dalam bentuk tertulis atau cetak.<sup>124</sup> Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada Jami'ah Almuslim ini tersimpan bahan-bahan dokumenter berupa surat-surat penting, brosur, hasil penelitian, dan foto-foto yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Studi Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini. Studi dokumentasi dipakai untuk dapat menjangkau informasi dan data yang akan digunakan pada bab III yang membahas tentang sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya dan bab IV yang membahas tentang pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

### 2) Wawancara

Dalam pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan panduan wawancara dan slip.<sup>125</sup> Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah penulis mengingat pokok-pokok permasalahan yang

---

<sup>123</sup> Pengumpulan data dengan empat teknik ini dianggap cukup relevan dengan penelitian yang memakai metode sejarah (*historical research*), karena menurut Nurul Zuriyah bahwa sumber Informasi dalam penelitian sejarah adalah: *Pertama*, Dokumentasi dan *Numerik*, maka cocok dengan teknik studi dokumentasi. *Kedua*, Pernyataan lisan, maka cocok dengan teknik wawancara. *Ketiga*, *Relief* (objek fisik), maka cocok dengan teknik observasi. *Keempat*, Materi yang tertulis dalam bentuk buku, maka cocok dengan teknik penelusuran referensi. Lebih lanjut Lihat: Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidika*, cet. 2 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 53.

<sup>124</sup> Zuriyah, *Metodelogi Penelitian*, h. 53.

<sup>125</sup> Masri Singarimbun, "Metode dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 10.

diwawancarakan dengan *interviewee*.<sup>126</sup> Dengan begitu, kegiatan wawancara menjadi terfokus pada pokok permasalahan sehingga berbagai hal yang kemungkinan terlupakan dapat diminimalisasi. Slip dapat diartikan sebagai potongan atau carik kertas (semacam kartu kutipan) yang digunakan khusus untuk mencatat hasil wawancara. Slip diberi identifikasi, baik nomor maupun nama informan. Selanjutnya, slip ini disusun secara sistematis untuk memudahkan mengelola dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, wawancara diarahkan kepada sumber data yaitu *interviewee (informan)* yang diasumsikan memiliki keterkaitan langsung dengan roda kehidupan Jami'ah Almuslim melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: *Pertama*, mengetahui atau menguasai dengan baik masalah yang diteliti. *Kedua*, terlibat langsung dengan obyek penelitian, dan *Ketiga*, tidak sulit ditemui dalam arti berada dalam jangkauan peneliti. Dalam konteks ini, *interviewee* kunci ditetapkan untuk mendapatkan data akurat mengenai usaha pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilaksanakan Jami'ah Almuslim.

Di samping itu, sejumlah mantan guru yang pernah mengabdikan pada Jami'ah Almuslim dan alumni yang sedang berkiprah di birokrasi maupun dalam masyarakat akan menjadi *interviewee* penulis. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini. Kongkritnya wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang kurang lengkap atau untuk dijadikan data kritik yang diperoleh dari studi dokumentasi yang pada akhirnya akan digunakan pada bab III yang membahas tentang sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya dan bab IV yang membahas tentang pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

### **3) Observasi**

Pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pada Jami'ah Almuslim terdapat beberapa objek yang bisa

---

<sup>126</sup> Dalam dunia penelitian yang menggunakan metode wawancara dikenal dua istilah penting yaitu interviewer (pewawancara) dan interviewee (yang diwawancarai). Di sini dipahami bahwa wawancara hanya bisa terlaksana apabila kedua unsur tersebut terpenuhi.

dijangkau melalui observasi, berupa bangunan gedung Jami'ah Almuslim, simbol/lambang, gedung madrasah, kuburan pendiri, kuburan pimpinan dan kuburan pengurus Jami'ah Almuslim. Menyangkut dengan proses belajar mengajar pada Jami'ah Almuslim tidak mungkin dilakukan melalui metode ini, karena penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang meliputi tahun 1929-2010. Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data primer yang dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini.

#### **4). Penelusuran Referensi (*Survei Literatur*)**

Penelusuran referensi (*survei literatur*) yang dimaksudkan di sini adalah penulis melakukan pencarian dan penelaahan terhadap buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang ada keterkaitannya dengan masalah yang diteliti. Juga, melalui teknik ini, penulis berusaha mencari kajian-kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk digunakan dalam penulisan disertasi ini.

Teknik penelusuran referensi tentu saja berkaitan erat dengan data tertulis berupa buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang biasanya tersimpan di perpustakaan. Karena itu, penulis mempergunakan kartu kutipan yang lazim dipakai untuk kegiatan ini. Kartu tersebut digunakan untuk mencatat kutipan hasil bacaan. Pada kartu kutipan ditulis nama pengarang, nama buku, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan halaman yang dikutip, termasuk di dalamnya informasi jilid dan cetakan. Selanjutnya, penulis mengorganisir nama pengarangnya berdasarkan abjad. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengklasifikasian data.

Penelusuran referensi digunakan untuk mendapatkan data primer dan skunder sekaligus yang dijadikan sebagai data utama dan data penunjang dalam penelitian ini. Data utama digunakan terutama pada bab III yang membahas tentang sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya dan bab IV yang membahas tentang pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim. Sedangkan data Penunjang digunakan untuk Bab I (satu), yang membahas tentang pendahuluan dan bab II yang membahas kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik di Aceh.

Penelusuran referensi (*survei literatur*), observasi dan studi dokumentasi merupakan kegiatan utama yang dilakukan dalam mendapatkan keseluruhan data disertasi ini, karena diyakini bahwa seluruh data yang diperlukan untuk menulis disertasi ini tersedia pada Jami'ah Almuslim. Sedangkan wawancara dilakukan hanya untuk melengkapi data yang kurang atau untuk keperluan kritik data guna memperoleh keabsahan data yang digunakan.

## 6. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data, perlu diolah terlebih dahulu. Tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian dianalisis.<sup>127</sup> Analisa data bertujuan untuk memperjelas informasi yang masuk, melalui proses unitasi dan katagorisasi. Unitasi artinya data yang mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Katagorisasi adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas. Karena itu, analisis dimulai dari data mulai terkumpul, agar peneliti mampu berpikir bolak-balik terhadap data yang ada dengan data berikutnya. Data masuk langsung dianalisis, agar ada kesempatan mengumpulkan data baru sebagai pelengkap data yang sudah ada. Jadi dalam penelitian ini antara pengumpulan data dan analisis data tidak dipisah-pisahkan.

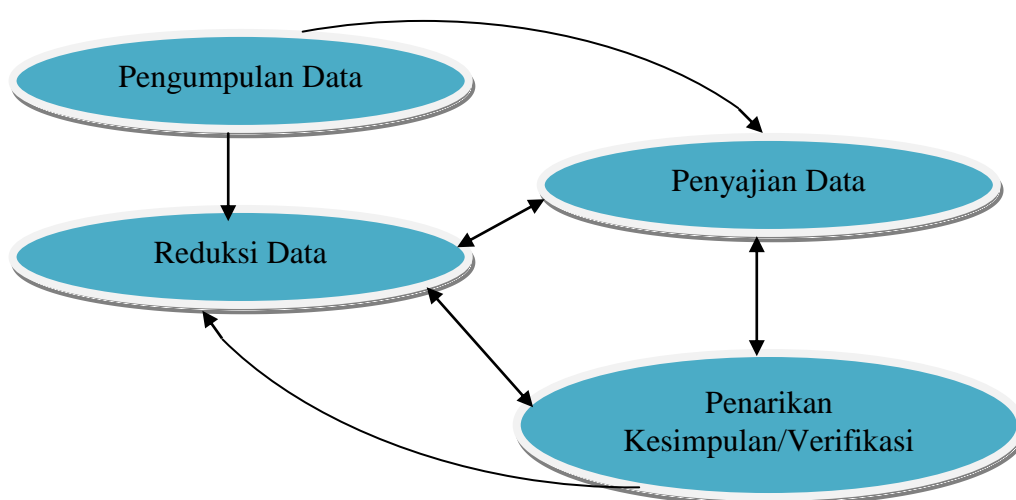
Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi dan penelusuran referensi (*survai literatur*) dilakukan dengan model *Analisis Interaktif* sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model analisis *interaktif* ini terdiri dari tiga proses: *Pertama*, reduksi data (*data reduction*). *Kedua*, pemaparan data (*data display*). *Ketiga*, simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber). Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun

---

<sup>127</sup> M. Arif Nasution, dkk, *Metode Penelitian* (Medan: FISIP USU Press, cet. 2, 2008), h. 146.

wawasan umum yang disebut analisis. Analisa data dalam penelitian ini juga dilakukan bersifat terbuka (*open ended*). Maksudnya analisis bersifat longgar, tidak kaku, dan tidak *statis*. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk.

Gambaran model analisa *interaktif* yang diajukan Miles dan Huberman, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 3:** Model Analisis Interaktif

Dalam model *analisis interaktif*, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses *siklus* dan *interaktif*. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak aktif di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.<sup>128</sup>

<sup>128</sup> B. M. Miles dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 42. Bandingkan dengan: Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, cet. 1 (Yogyakarta: Erlangga, 2009). Edisi ke-2, h.147-148.

Analisis *interaktif* diyakini mampu merealisasikan tujuan dari penelitian historis (*historical research*). Karena menurut Suryabrata, bahwa tujuan penelitian *historis* adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat<sup>129</sup> dalam hal pembaruan pendidikan Islam di Aceh yang dilakukan Jami'ah Almuslim.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini ditulis dalam sebuah karya berupa disertasi yang berisi lima bab, sebagai berikut: *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perlunya penelitian ini diangkat sebagai sebuah tulisan ilmiah. Selanjutnya, diformulasi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas tentang kondisi sosial, keagamaan, intelektual dan politik di Aceh menjelang berdirinya Jami'ah Almuslim.

*Bab ketiga*, pembahasan menyangkut sejarah berdiri Jami'ah Almuslim dan perkembangannya yang meliputi: sejarah berdiri, status organisasi dan pengelolaan, tujuan berdiri, bangunan fisik, jenjang pendidikan dan perkembangan Jami'ah Almuslim.

*Bab keempat*, uraian menyangkut pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jami'ah Almuslim, baik dalam bidang lembaga pendidikan, dalam bidang manajemen, dalam bidang sistem pendidikan yang meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi, maupun dalam bidang metodologi pendidikan serta kontribusi Jami'ah Almuslim terhadap kehidupan sosial, keagamaan, intelektual, dan politik.

*Bab kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>129</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 73.